

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERMUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI PADA PROGRAM
BEVAK PINTAR**

(Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth, Merauke)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

Veronika Waleng Tenawahang

NIM. 2202054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

2026

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERMUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI PADA PROGRAM
BEVAK PINTAR
(Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth, Merauke)**

Oleh:

Veronika Waleng Tenawahang

NIM. 2202054

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing,



Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

NUPTK. 9949768669131042

Merauke, 9 Juni 2026

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERMUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI PADA PROGRAM
BEVAK PINTAR**

(Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth, Merauke)

Oleh:

Veronika Waleng Tenawahang

NIM. 2202054

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada Tanggal 15
Juni 2026 dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

Anggota : 1. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.

2. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd.

3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

Merauke, 31 Juli 2026

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr. Bonifas Wea, S.Ag., Lic. Iur.

NUPTK. 6049748649137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Kornelius Koda Tenawahang dan Ibu Martina Eda Baluk, yang dengan setia mencintai penulis terutama dalam mendidik dan membesarkan penulis.
2. Kepada kakak dan adik saya tercinta, yang dengan setia mendoakan penulis, memberikan semangat, dan dorongan, baik secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, terutama Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh kepegawaian, yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidang keilmuannya.

MOTTO

“Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, oleh karena itu berikanlah
dengan cuma-cuma” (Mat. 10:8)”

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan secara sungguh-sungguh bahwa skripsi yang saya susun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, adalah murni hasil karya saya sendiri. Segala kutipan maupun rujukan yang bersumber dari pemikiran atau data pihak lain dalam naskah ini telah saya cantumkan sumbernya secara jelas, serta tunduk pada kaidah, norma, dan etika penulisan ilmiah yang berlaku.

Bilamana dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini bukanlah karya orisinal saya, atau ditemukan adanya unsur plagiarisme, maka saya menyatakan kesediaan saya untuk menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Merauke, 31 Juli 2026



Veronika Waleng Tenawahang
NIM. 2202054

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis aturkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas segala rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif Bermuatan Pendidikan Karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar: Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth Merauke”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata satu (S1), pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan limpah terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke beserta jajaran dosen yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
2. Dosen pembimbing, Bapak Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd. yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan masukan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bruder Jhon MTB, Pendiri Bevak Pintar, serta semua pihak Kelompok Belajar Santa Elisabeth Merauke yang telah bersedia menjadi objek penelitian serta memberikan informasi yang diperlukan.

4. Para dewan penguji skripsi, segenap pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan STK St. Yakobus Merauke yang dengan caranya masing-masing telah mendidik dan membantu perkembangan diri penulis sampai saat ini.
5. Orang tua, keluarga, dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, dan material.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan pendidikan inklusif yang berlandaskan *Nilai-nilai* karakter Kristiani.

Merauke, 31 Juli 2026



Veronika Waleng Tenawahang

ABSTRAK

Veronika Waleng Tenawahang (2026). Implementasi Pendidikan Inklusif Bermuatan Pendidikan Karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar: Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth, Merauke. Skripsi. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan inklusif, mendeskripsikan integrasi *Nilai-nilai* karakter Kristiani, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Bevak Pintar Santa Elisabeth, Merauke. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan (pendiri, tiga pembina, tiga orang tua, dan tiga peserta didik), observasi partisipatif sebanyak tiga kali, serta studi dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1992) dan kerangka evaluasi CIPP (Stufflebeam, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Program Bevak Pintar mengimplementasikan pendidikan inklusif melalui tiga praktik inti, yaitu prinsip non-diskriminasi yang terbuka bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, pengelompokan berdasarkan kemampuan sebagai bentuk *differentiated instruction*, dan metode *student-centered* yang mengutamakan pendampingan individual; (2) *Nilai-nilai* karakter Kristiani diintegrasikan melalui habitus berupa pembiasaan doa bersama, nyanyian rohani, cerita Kitab Suci, dan keteladanan kasih (Caritas) para pembina, dengan konsep Imago Dei sebagai landasan filosofis inklusivitas; (3) faktor pendukung utama adalah dukungan komunitas paroki, dedikasi relawan, dan keterlibatan orang tua yang membentuk modal sosial yang kuat. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, rasio pembina yang belum memadai, serta ketiadaan panduan pembelajaran terstruktur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial dan spiritual komunitas mampu mengompensasi keterbatasan material, namun keberlanjutan program jangka panjang memerlukan penguatan sistematis pada komponen *Input*.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, pendidikan karakter Kristiani, Bevak Pintar, pendidikan nonformal, studi kasus

ABSTRACT

Veronika Waleng Tenawahang (2026). *Implementation of Inclusive Education with Christian Character Education in the Bevak Pintar Program: A Case Study of the Santa Elisabeth Study Group, Merauke. Thesis. Catholic Religious Education Program, Saint James Catholic College, Merauke.*

This study aims to analyze the implementation of inclusive education, describe the integration of Christian character values, and identify supporting and hindering factors in the implementation of the Santa Elisabeth “Bevak Pintar” Program in Merauke. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with 10 informants (the founder, three mentors, three parents, and three students), three rounds of participatory observation, and a review of documents. Data analysis was based on the interactive model by Miles and Huberman (1992) and the CIPP evaluation framework (Stufflebeam, 2014).

The research findings show that: (1) The Bevak Pintar Program implements inclusive education through three core practices: the principle of non-discrimination, which is open to all children—including those with special needs; grouping by ability as a form of differentiated instruction; and a student-centered approach that prioritizes individual guidance; (2) Christian character values are integrated through habits such as communal prayer, hymns, Bible stories, and the example of love (Caritas) set by the mentors, with the concept of Imago Dei serving as the philosophical foundation for inclusivity; (3) the main supporting factors are the support of the parish community, the dedication of volunteers, and parental involvement, which together form strong social capital. Barriers include limited facilities and infrastructure, an insufficient mentor-to-student ratio, and the lack of structured learning guidelines.

The research findings indicate that the strength of the community’s social and spiritual capital can compensate for material limitations; however, the long-term sustainability of the program requires systematic strengthening of the input components.

Keywords: *inclusive education, Christian character education, Bevak Pintar, nonformal education, case study*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat Teoritis	10
1.6.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Pendidikan Inklusif.....	12
2.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif.....	12
2.1.2 Tujuan Pendidikan Inklusif.....	17
2.1.3 Landasan Pendidikan Inklusif	19
2.1.4 Fungsi Pendidikan Inklusif.....	24
2.1.5 Analisis dan Komparasi Teori Pendidikan Inklusif dari Berbagai Ahli.....	27

2.2	Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani	30
2.2.1	Pengertian Pendidikan Karakter	30
2.2.2	Pengertian Pendidikan Karakter Kristiani	33
2.2.3	<i>Nilai-nilai</i> Karakter Kristiani.....	37
2.2.4	Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Inklusif.....	39
2.2.5	Teori Behaviorisme (Pembiasaan) dalam Pembentukan Karakter	42
2.3	Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.....	44
2.3.1	Sejarah Berdirinya Program Bevak Pintar.....	44
2.3.2	Model Pendidikan Bevak Pintar	47
2.3.3	Komponen Kurikulum Inklusif	49
2.3.4	Filosofi <i>Izakod Kai Izakod Bekai</i> dan Panggilan Pelayanan Kasih Kristiani (Caritas) sebagai Landasan Bevak Pintar.....	50
2.4	Penelitian Terdahulu	52
2.5	Kerangka Pikir Penelitian	58
BAB III METODE PENELITIAN		62
3.1	Jenis Penelitian	62
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	63
3.3	Fokus Penelitian	63
3.4	Instrumen Penelitian	64
3.5	Informan Penelitian	65
3.6	Sumber Data	65
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.8	Teknik Analisis dan Pengolahan Data	67
3.9	Uji Keabsahan Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		71
4.1	Hasil Penelitian.....	71
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
4.1.2	Implementasi Pendidikan Inklusif pada Program Bevak Pintar	74
4.1.3	Integrasi <i>Nilai-nilai</i> Pendidikan Karakter Kristiani dalam Proses Pembelajaran	78

4.1.4	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bermuatan Karakter Kristiani	81
4.2	Pembahasan	84
4.2.1	Implementasi Pendidikan Inklusif yang Mengakomodasi Keragaman Usia dan Kemampuan Peserta Didik	84
4.2.2	Integrasi <i>Nilai-nilai</i> Pendidikan Karakter Kristiani dalam Proses Pembelajaran	86
4.2.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bermuatan Karakter Kristiani	88
4.3	Keterbatasan Penelitian	89
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		92
5.1	Simpulan.....	92
5.2	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....		96
LAMPIRAN		100

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis dan Komparasi Teori Para Ahli	28
Tabel 2.2 Komparasi Penelitian Terdahulu.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	59
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 2: Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	101
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.....	102
Lampiran 4: Lembar Observasi Program Bevak Pintar	105
Lampiran 5: Transkrip Wawancara	106
Lampiran 6: Hasil Observasi	121
Lampiran 7: Foto Dokumentasi.....	127
Lampiran 8: Struktur Organisasi Komunitas Bevak Pintar	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis dalam mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien (UU No.20 Tahun 2003). Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai agenda reformasi terus dilaksanakan secara berkesinambungan, mencakup program-program inovatif yang bertujuan menata ulang sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Reformasi pendidikan pada hakikatnya merupakan restrukturisasi menyeluruh yang diarahkan pada pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan ilmu pengetahuan (Tilaar, 2000). Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental setiap manusia sebagai upaya membangun keberlangsungan hidup yang bermartabat. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang secara optimal, berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional, serta meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan (Freire, 2000).

Secara konstitusional, Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, Tahun 1945, alinea keempat menegaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, dan non diskriminatif, dengan menjunjung tinggi Hak

Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Undang-undang tersebut menjamin hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 menyebutkan "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Lebih lanjut, ayat 2 berbunyi "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Sedangkan pasal 11 ayat 1 berbunyi "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi". Melalui kebijakan tersebut, semakin menegaskan bahwa pemerintah benar-benar menjamin dan melindungi hak pendidikan setiap individu, baik masyarakat pada umumnya maupun mereka yang berkebutuhan khusus. Undang-undang Sisdiknas juga menunjukkan bahwa semua warga negara usia sekolah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta layanan pendidikan untuk semua (*Education for All*). Pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memastikan semua siswa, tanpa memandang kemampuan atau latar belakang, memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan merasa diterima di sekolah. Tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan ruang dan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik, termasuk anak yang memiliki

kelainan serta membutuhkan layanan pendidikan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa perlakuan diskriminatif. Sistem ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, baik karena faktor fisik, emosional, mental, maupun sosial, sehingga mereka tetap memperoleh layanan pendidikan yang layak dan setara. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang kemampuan, latar belakang atau kebutuhan mereka (Sari, 2025).

Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2024), terdapat lebih dari 35.000 sekolah yang telah menerapkan sistem inklusif, tersebar di Indonesia. Angka ini meningkat pesat dibanding satu dekade sebelumnya, yang hanya berkisar di bawah 10.000 sekolah. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya komitmen kuat dari pemerintah pusat maupun daerah dalam memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia berjumlah 1,6 juta anak, akan tetapi baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusif. Sebanyak 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusif berjumlah sekitar 299 ribu.

Merujuk pada data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2025) menunjukkan di Kabupaten Merauke pada tahun 2025 terdapat 32.178 siswa jenjang sekolah dasar di mana dari

jumlah tersebut terdapat 218 siswa berkebutuhan khusus. Sementara untuk tenaga pendidik berjumlah 1767 orang, angka partisipasi pendidikan sebesar 91% dan jumlah sekolah luar biasa (SLB) sebanyak 2 (dua) sekolah yang terdapat di kota Merauke. Data ini selaras dengan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) yang menyebutkan bahwa secara nasional terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus; dari jumlah tersebut sekitar 70% belum memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka—sebuah temuan yang memperkuat data sebelumnya bahwa baru 18% anak berkebutuhan khusus yang telah terlayani secara inklusif.

Adanya pendidikan inklusif dapat menjadi alternatif bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kekhususan ke sekolah-sekolah reguler. Akan tetapi tidak semua sekolah reguler dapat menerima anak berkebutuhan khusus (selanjutnya ditulis singkat, ABK), karena pendidikan inklusif diselenggarakan oleh sekolah-sekolah yang ditunjuk pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif maupun sekolah swasta yang menginisiasi pendirian sekolah inklusif (Kadir, 2015).

Implementasi pendidikan inklusif di Kabupaten Merauke di mana belum semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan yang layak atau sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Budiman, 2021). Sejak beberapa tahun terakhir, mulai digagas beberapa sekolah informal dan komunitas-komunitas belajar di Kabupaten Merauke yang berlandaskan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti; Sekolah Inklusif Putra Putri Papua, Sekolah Alam, Bevak Pintar dan Albert Fiharsono Institute (AFI). Kehadiran inisiatif-inisiatif pendidikan inklusif tersebut patut diapresiasi sebagai respons konkret terhadap

kebutuhan nyata di lapangan, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Upaya-upaya ini menunjukkan adanya kesadaran, potensi dan komitmen lokal untuk mewujudkan pendidikan yang lebih merangkul dan adil (Pranyoto, 2025).

Beberapa hambatan yang dialami oleh penyelenggara sekolah inklusif, seperti: (kurangnya guru pendamping khusus, kurangnya akses yang memadai yang dapat menunjang keberlangsungan pelaksanaan belajar), baik di Indonesia maupun di Kabupaten Merauke, ada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang telah menerapkan *Nilai-nilai* inklusif dalam penyelenggaraannya. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah Bevak Pintar. Bevak (pondok) Pintar merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang didirikan oleh rohaniwan Katolik bernama Bruder Johanes Kedang di Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Setidaknya Bevak (pondok) Pintar tengah mendidik 1000-an anak asli Papua untuk dapat membaca, menulis, berhitung dan berdoa. Pendirian Bevak Pintar dilatarbelakangi keprihatinan terhadap anak-anak usia sekolah yang kurang mampu membaca, menulis dan berhitung.

Selain itu, ada anak-anak beragama Katolik yang tidak lancar berdoa, membaca dan menulis menjadi titik keprihatinan, maka dari itu mulai dirintis Bevak Pintar pada 2019. Awalnya Bevak Pintar dibangun di daerah Kuda Mati dengan nama Bevak Pintar Sta. Elisabeth. Bermodalkan terpal, Bruder Johanes Kedang pun mendirikan pondok sederhana, sehingga anak-anak dapat mengenyam pendidikan non-formal dengan sedikit nyaman. Bevak Pintar ini berjalan dengan sederhana, memakai terpal lalu untuk menampung dan

mengajar anak-anak agar bisa membaca menulis dan berhitung, lalu berdoa dan menceritakan tentang Kitab Suci.

Dengan didirikannya Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke, dapat memberantas buta aksara. Selain mengutamakan rasa kemanusiaan, dapat juga memperdalam iman Katolik dan tujuan itu untuk memanusiakan manusia lebih mempunyai martabat dan harga diri dari sisi karakter Kristiani. Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke juga bertujuan untuk menjangkau anak-anak dari komunitas adat dan wilayah pedalaman yang sulit dijangkau oleh sistem pendidikan formal. Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke, yang berlokasi di wilayah perbatasan dan berfungsi sebagai ruang belajar alternatif bagi anak-anak dari latar belakang sosial, budaya dan kemampuan yang beragam, sehingga menjadi lokus yang dipilih peneliti dalam penelitian ini.

Meskipun potensi dan urgensi pengembangan budaya sekolah yang positif dan inklusif, terutama pendidikan karakter anak-anak Katolik di Kabupaten Merauke sangat besar dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif pada pendidikan inklusif Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi riil di lapangan yang lebih luas seperti aksesibilitas dan kualitas pendidikan: infrastruktur yang terbatas, masalah transportasi, serta jumlah dan kompetensi tenaga pendidik yang siap mengimplementasikan praktik inklusif juga masih terbatas (Marini, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal/studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada periode Juli hingga September 2025 di kelompok belajar Santa Elisabeth Merauke sebagai dasar penyusunan penelitian ini, ditemukan bahwa

kelompok belajar tersebut mempunyai keunikan yang terletak pada rentang usia para peserta didik yang sangat beragam, yang menuntut diterapkannya prinsip pendidikan inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai tingkat kesiapan belajar dikelola dalam satu ruang yang kolaboratif.

Pada saat observasi awal tersebut, kelompok belajar ini diikuti oleh sejumlah anak dengan latar belakang yang beragam dan didampingi oleh beberapa orang pembina relawan, dan kegiatan belajar dilakukan secara rutin setiap hari Rabu pukul 16.00 WIT. Waktu pelaksanaan yang diambil pada sore hari ini, dipilih untuk menyesuaikan dengan ritme hidup masyarakat adat, tanpa mengganggu aktivitas domestik mereka, sekaligus menjadi ruang transisi pendidikan yang bermuatan karakter Kristiani, demi membentuk integritas moral sejak dini.

Dari pengamatan awal yang telah dilakukan pada periode Juli sampai September 2025 sebagai studi pendahuluan, peneliti juga menemukan bahwa *Nilai-nilai* pendidikan karakter Kristiani telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar tersebut, antara lain melalui pembiasaan doa bersama, nyanyian rohani, cerita Kitab Suci, serta pendekatan kasih dalam mendampingi anak-anak. Selain itu, ditemukan pula indikasi bahwa implementasi program Bevak Pintar masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan sarana prasarana, jumlah pembina yang belum sebanding dengan jumlah peserta didik, serta belum adanya kurikulum baku yang terstruktur. Di sisi lain, dukungan masyarakat setempat dan semangat para relawan menjadi faktor pendukung utama keberlangsungan program.

Merujuk pada persoalan yang telah diuraikan di atas, perlu dianalisis lebih jauh tentang implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan inklusif Program Bevak Pintar Santa Elisabeth di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, terutama implementasi dan faktor-faktor penghambat sistemis yang secara langsung mempersulit implementasi sekolah untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, sehingga dapat dicari solusi strategis yang paling tepat dan kontekstual untuk pengembangan pendidikan inklusif pada jenjang sekolah inklusif Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap praktik-praktik pendidikan inklusif di Kabupaten Merauke pada Bevak Pintar dengan judul: "Implementasi Pendidikan Inklusif Bermuatan Pendidikan Karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar: Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth Merauke"

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Belum sesuai pelaksanaan program pendidikan inklusif pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.
2. Masih kurang guru pendidikan inklusif pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.

3. Masih rendahnya prestasi belajar anak berkebutuhan pendidikan inklusif pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke
4. Sarana prasarana pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke belum memadai.
5. Perlunya upaya perbaikan dan peningkatan penyelenggaraan pendidikan inklusif pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke sesuai dengan standar pelayanan minimum sekolah inklusif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas dan dengan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi pendidikan inklusif bagi anak-anak pendidikan inklusif pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke yang mengacu pada kriteria standar pelayanan minimum sekolah inklusif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mengakomodasi keragaman usia dan kemampuan peserta didik pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke?
2. Bagaimana *Nilai-nilai* pendidikan karakter Kristiani diintegrasikan dalam proses pembelajaran pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bermuatan karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mengakomodasi keragaman usia dan kemampuan peserta didik pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.
2. Mendeskripsikan integrasi *Nilai-nilai* pendidikan karakter Kristiani dalam proses pembelajaran pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif bermuatan karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi siswa, guru dan pemangku kebijakan program pendidikan di sekolah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi kasus kualitatif pada institusi pendidikan non formal di wilayah 3T(Terdepan, Terluar, Tertinggal).

1.6.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi pedoman strategis bagi kelompok belajar Santa Elisabeth dalam mengoptimalkan proses pendampingan peserta didik serta pengembangan materi pembelajaran bermuatan karakter Kristiani

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Inklusif

2.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Kelahiran paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia. Inti (*core*) dalam paradigma pendidikan inklusif, yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman dan falsafahnya, yaitu menghargai perbedaan semua anak. Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang mengakomodasi semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Pada tataran operasional pendidikannya menggeser pola segregasi menuju pola inklusi, hal ini mengandung konsekuensi logis terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan, antara lain sekolah harus lebih terbuka, ramah terhadap anak, dan tidak diskriminatif (Kustawan, 2007).

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusif, yang mana inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. (Miles, 2006)

Inklusif dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Sedangkan menurut Shapon-Shevin bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (Direktorat PLB,2004;9) (PLB, 2004;9).

Istilah pendidikan inklusif kerap digunakan secara bergantian dalam wacana pendidikan di Indonesia. Namun, secara kebahasaan, keduanya memiliki perbedaan makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata inklusif merupakan adjektiva yang berarti *bersifat terbuka; mencakup; tidak eksklusif*, sedangkan inklusi adalah nomina yang berarti *masuknya suatu unsur ke dalam suatu kelompok atau sistem*. Berdasarkan perbedaan tersebut, pendidikan inklusi merujuk pada sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya di sekolah umum.

Fokus utama dari pendidikan inklusi adalah integrasi fisik peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tanpa memandang jenis kelainan atau hambatan yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas (Lintangsari, 2025).

Sementara itu, pendidikan inklusif lebih dari sekadar integrasi fisik; melainkan pendekatan sistemis dan kultural yang menekankan pada penyesuaian seluruh aspek pendidikan termasuk kurikulum, metode pengajaran, lingkungan belajar dan budaya sekolah untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan menghargai keberagaman, sehingga setiap peserta didik, tanpa terkecuali, dapat berkembang secara optimal (Lintangsari, 2025;6). (Ainscow, 2020), seorang pakar pendidikan inklusif, menekankan bahwa inklusi bukan hanya tentang menempatkan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga tentang mengubah budaya dan praktik sekolah untuk mendukung semua siswa. Penggunaan istilah pendidikan inklusif dipilih dan disesuaikan berdasarkan konteks untuk menekankan bahwa pelibatan siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan reguler bukan sekadar soal penempatan fisik mereka di ruang kelas umum, melainkan mencerminkan semangat perubahan sistemis. Pendidikan inklusif mengusung pendekatan yang menekankan pada transformasi budaya sekolah, kebijakan, kurikulum, serta praktik pembelajaran agar benar-benar mampu mengakomodasi keberagaman dan kebutuhan semua peserta didik secara setara dan bermakna (Lintangsari, 2025:7).

Sebelum kita memahami lebih dalam tentang pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas, mari kita telusuri kembali prinsip dan tujuan dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas diperkuat dengan diterbitkannya *Convention on the Right of Personwith*

Disabilities (CRPD) yang kemudian diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang Nomor. 19 Tahun 2011. Ratifikasi ini menandai komitmen pemerintah Indonesia dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia melalui penerbitan Permendiknas Nomor. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Peraturan ini mendefinisikan Pendidikan Inklusif sebagai sistem pendidikan yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Undang-undang Nomor. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 40 ayat (2), menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan melalui pendidikan inklusif dan pendidikan khusus. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi menekankan pentingnya perubahan sistemis melalui penyediaan akomodasi yang layak serta pembentukan unit layanan disabilitas (Pasal 3).

Stubbs (2008) mendefinisikan bahwa inklusif atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah". Definisi pendidikan

inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra pada tahun 1998 yang disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara merumuskan poin-poin, sebagai berikut.

1. Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
2. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
3. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
4. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, jender, etnik, bahasa, status HIV/AIDS, dan lain-lain.
5. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
6. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Sapon-Shevin dan O'Neil (1994) dalam (Lubna, 2021:12) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Perkembangan berikutnya pada bulan Maret tahun 1990 di Thailand dicetuskan Deklarasi Dunia Jomtien tentang *Education For All (EFA)* yang dikumandangkan *UNESCO*. *EFA* melangkah lebih jauh dibandingkan dengan Deklarasi Universal dalam Pasal III tentang Universalitas Akses dan Mempromosikan Kesetaraan. Dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan

pendidikan dan bahwa berbagai kelompok tertentu rentan akan diskriminasi dan eksklusif.

Merujuk pada pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan yang diberikan untuk memberikan kesempatan dan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah umum atau sekolah terdekat bersama-sama dengan siswa reguler sebagai upaya mengembangkan potensi siswa dan tercipta suasana belajar yang kondusif.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka, mengakomodasi dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan membutuhkan pendidikan layanan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan kelas yang sama tanpa diskriminatif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor. 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut (Kustawan, 2012) tujuan pendidikan meliputi:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Tujuan pendidikan inklusif dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum adalah memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik, meningkatkan pemberdayaan *Nilai-nilai* budaya lokal dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, dan meningkatkan peran tiga komponen (orang tua, masyarakat dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan (Budiyanto, 2017).

Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Ilahi, 2016).

2.1.3 Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Terkait dengan landasan filosofis, Abdulrahman dalam Kemdikbud (2011) mengemukakan bahwa landasan filosofis penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yaitu Bineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di muka bumi. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya, sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik dan sebagainya (Lubna, 2021).

Walaupun beragam namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan. Bertolak dari filosofi Bineka Tunggal Ika, keberagaman termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk kebinekaan, seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya atau agama. Di dalam diri individu berkebutuhan khusus pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu. Kelemahan dan keunggulan tidak

memisahkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya atau agama, tetap dalam kesatuan. Hal ini harus terus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih dan silih asuh dengan semangat toleransi yang nampak atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari (Lubna, 2021).

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis tentang pendidikan inklusif memberikan kerangka dasar bahwa implementasi pendidikan inklusif memiliki kekuatan hukum untuk dilaksanakan. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, memiliki dasar hukum atau yuridis yang terkait. Dalam Undang-undang Dasar Amandemen 1945, Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa *Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan* dan ditambahkan juga dalam ayat (2) dalam pasal yang sama, bahwa *Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*. Selanjutnya terkait dengan perlindungan anak, dalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 48, menyatakan bahwa: *Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak*. Kemudian pada Pasal 48 dari Undang-undang tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa Negara, Pemerintah, Keluarga dan Orang tua wajib memberikan

kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan (Lubna, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki dasar hukum yang jelas. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (1) *bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2): Warga Negara yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.* Dalam hal aksesibilitas pendidikan, dinyatakan dalam Pasal 11 ayat (1) dan (2) *Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.* Pasal 32 ayat (1) “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Penjelasan Pasa 115 alinea terakhir dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pasal 45 ayat (1) “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan

perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik (Lubna, 2021).

c. Landasan Empiris

Terkait dengan landasan empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif, peneliti merekomendasikan pendidikan khusus secara *segregatif* hanya diberikan secara terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman dan Messick, 1982). Hasil meta analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya (Lubna, 2021).

Selain itu, (Depdiknas, 2007) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif mendapatkan dukungan dari berbagai momen, baik internasional maupun nasional, diantaranya, (Lubna, 2021), sebagai berikut:

- 1) Deklarasi Hak Asasi Manusia (*Declaration of Human Rights*), tahun 1948;
- 2) Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*), Tahun 1989;
- 3) Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (*World Conference on Education for All*) Tahun 1990;

- 4) Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (*The Standard Rules on The Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities*);
- 5) Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*) Tahun 1994;
- 6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Commitment on Education for All*) Tahun 2000;
- 7) Deklarasi Bandung Tahun 2004 dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi;
- 8) Rekomendasi Bukit Tinggi Tahun 2005, menyatakan bahwa pendidikan inklusif dan ramah terhadap anak semestinya dipandang sebagai:
 - a) Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk “pendidikan untuk semua” adalah benar-benar untuk semua;
 - b) Sebuah cara untuk menjamin bahwa semua anak memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas di dalam komunitas tempat tinggalnya sebagai bagian dari program-program untuk perkembangan anak usia dini, pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah, terutama mereka yang pada saat ini masih belum diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau masih rentan terhadap marginalisasi dan eksklusif; dan
 - c) Sebuah kontribusi terhadap pengembangan masyarakat yang menghargai dan menghormati perbedaan individu semua warga negara.

Merujuk pada uraian di atas, jelaslah bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif memiliki dukungan secara internasional maupun nasional sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang ditujukan untuk menjamin terlayannya hak-hak pendidikan individu dengan memperhatikan kebutuhan khusus setiap peserta didik.

2.1.4 Fungsi Pendidikan Inklusif

Merujuk pada penjelasan (Kustawan, 2013) bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan khusus dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Fungsi Preventif: Melalui pendidikan inklusi guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada anak berkebutuhan khusus;
- b. Fungsi Intervensi: Pendidikan inklusif menangani anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya; dan
- c. Fungsi Kompensasi: Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.

Penerapan pendidikan inklusif bertujuan menciptakan keadilan dalam akses pendidikan. Tujuannya bukan hanya agar semua anak masuk sekolah, tapi juga agar mereka dapat belajar secara aktif dan dihargai atas perbedaan mereka. Inilah manfaat dari pendidikan inklusif:

- a. Memberi Hak Setara untuk Belajar: Pendidikan inklusif memastikan setiap anak, termasuk mereka dengan disabilitas atau hambatan belajar, mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.
- b. Meningkatkan Toleransi Sejak Dini: Ketika anak belajar dalam lingkungan yang beragam, mereka terbiasa menerima dan memahami perbedaan.
- c. Mendorong Pengembangan Sosial dan Emosional: Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan inklusif cenderung memiliki keterampilan sosial dan empati yang lebih tinggi.
- d. Mendukung Pertumbuhan Individu Secara Menyeluruh: Baik anak dengan kebutuhan khusus maupun anak reguler akan tumbuh dengan perspektif inklusif dan penuh empati (Kustawan, 2013).

Untuk menambah pemikiran dari Kustawan, dan merujuk pada penjelasan Tarmansyah (2007), pendidikan inklusif dapat berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan (*Developmental*): Anak-anak yang mempunyai hambatan fisik atau mental mempunyai hak untuk dapat menemukan dan mengembangkan potensi mereka secara optimal tanpa adanya perbedaan dan hambatan yang dimilikinya (Tarmansyah, 2007)
- b. Sosial: Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak-anak pada umum lainnya dapat membangun interaksi yang sehat diantara mereka serta menciptakan rasa saling menghargai dan meminimalisir stigma (Tarmansyah, 2007)

- c. Ekonomi: Agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, tidak menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan masyarakat, maka mereka berhak mendapatkan pendidikan keterampilan atau bakat (*life skills*) bagi masa depan mereka (Tarmansyah, 2007).

Selain itu merujuk pada seorang pakar internasional, dalam literatur yang sering diikuti oleh jurnal-jurnal pendidikan inklusif di Indonesia, (Skjorten, 2001) menambah dan menekankan fungsi yang lebih filosofis yaitu: fungsi Humanistik (kemanusiaan) dimana setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang unik adanya, dengan demikian, setiap individu harus saling menghargai satu sama lain sebagai martabat yang luhur.

Tentunya dalam konteks kehidupan masyarakat Merauke (Papua Selatan) yang multikultural ini, (suku Malind) adalah sebagai tuan rumah dan banyak suku pendatang yang mendiami tanah ini, dapat dikatakan hidup saling berdampingan satu sama lain dalam ikatan persaudaraan, dan Bevak Pintar ini bukan hanya sekedar tempat belajar, melainkan sebuah manifestasi dari ungkapan "*Izakod Kai Izakod Bekai*", yang artinya "Satu Hati Satu Tujuan".

Dengan demikian, dalam, fungsi sosial dari pendidikan inklusif (pondok/Bevak pintar), dapat dikatakan bahwa hadir untuk menghilangkan sekat atau pemisah atau batas antar suku. Ketika anak-anak yang datang dari latar belakang yang berbeda ke Bevak, mereka tidak memandang kekurangan, keterbatasan fisik, melainkan saling belajar menerima perbedaan fisik ataupun kemampuan tersebut. Selain itu pada Bevak Pintar ini, ada pendekatan Kasih

Kristiani (*Caritas*), dimana karakter Kristiani memberikan ajaran bagi anak-anak bahwa setiap manusia/orang adalah gambar Allah (*Imago Dei*).

Oleh karena itu dalam prinsip ini, selalu melihat dan memastikan bahwa anak yang paling lemah sekalipun mendapatkan perhatian yang khusus dan tempat utama, dan Kasih Kristiani menjadi “pemersatu” yang membuat atau membangun toleransi pasif menjadi persaudaraan yang sangat erat dan aktif. Fungsi bevak sebagai tempat perlindungan: dimana secara filosofis merupakan tempat berteduh yang ramah bagi siapa saja. Dengan demikian, konsep Bevak untuk pendidikan inklusif, haruslah menjadi tempat yang fleksibel, merakyat, dan tidak mengintimidasi atau menakut-nakuti sesuai dengan fungsi Humanistik (UNESCO, 2009) ;(Skjoten, 2001) .

2.1.5 Analisis dan Komparasi Teori Pendidikan Inklusif dari Berbagai Ahli

Uraian pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan inklusif dikaji oleh berbagai ahli dengan sudut pandang dan penekanan berbeda-beda. Untuk memperjelas posisi teoritis penelitian ini, berikut dapat disajikan analisis dan komparasi pemikiran tujuh (7) ahli yaitu: Kustawan (2007), Miles (2006), Lintang Sari (2025), Lubna (2021), Budi Yanto (2017), Ilahi (2016), dan Skjorten (2001), yang selama ini menjadi rujukan utama dalam kajian pustaka penelitian

Untuk memahami lebih dalam dari penjelasan dan uraian tentang analisis dan komparasi dari teori-teori para ahli tersebut di atas, dapat dirangkum dan dibuatkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Analisis dan Komparasi Teori Para Ahli

No	Peneliti	Fokus Kajian	Kontribusi/Penekanan Utama
1.	Kustawan (2007)	Landasan Operasional Pendidikan inklusif di sekolah umum dan kejuruan	Menekankan pergeseran pola segregasi menuju inklusi; sekolah dituntut lebih terbuka, ramah anak, dan tidak diskriminatif sebagai konsekuensi logis penyelenggaraan pendidikan
2.	Miles (2006)	Definisi konseptual inklusi dalam perspektif global	Memaknai inklusi sebagai istilah yang lebih positif dan komprehensif di bidang pendekatan segregatif, menekankan penyatuan anak berkelainan secara realistis ke dalam program sekolah.
3.	Lintangsari (2025)	Pendidikan Inklusif Sebagai Pendekatan sistemis-kultural	Menegaskan bahwa inklusi bukan sekedar integrasi fisik, melainkan transformasi kurikulum, metode, lingkungan belajar, dan budaya sekolah demi kesetaraan yang bermakna.
4.	Lubna (2021)	Landasan filosofis, yuridis, dan empiris di Indonesia	Mengaitkan pendidikan inklusif dengan falsafah Bineka Tunggal Ika, serta payung hukum nasional dan internasional, sekaligus bukti empiris keberhasilan inklusi dibanding segregasi.
5.	Budiyanto (2017)	Tujuan umu dan khusus pendidikan inklusi berbasis budaya lokal	Menegaskan peran tiga komponen (orang tua, masyarakat, pemerintah) serta pemberdayaan nilai budaya lokal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

6.	Ilahi (2016)	Tujuan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkelainan/berbakat istimewa	Menegaskan prinsip non diskriminasi dan penghargaan atas keanekaragaman sebagai tujuan inti penyelenggaraan pendidikan inklusif.
7.	Skjorten (2001)	Dimensi filosofis humanistik pendidikan inklusif	Mengangkat fungsi humanistik, yaitu setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan yang unik dan bermartabat luhur, sebagai dasar filosofis yang melampaui aspek teknis-kebijakan semata.

Dengan demikian ditinjau dari kesamaannya, ketujuh ahli tersebut di atas sepakat bahwa pendidikan inklusif lahir dari semangat penegakkan hak asasi manusia dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, serta memandang inklusi sebagai proses yang melampaui sekedar penempatan fisik peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler. Sementara perbedaannya terletak pada penekanan: Kustawan, Budiyanto dan Ilahi lebih menonjolkan pada operasional-kebijakan yang bersifat teknis dan kontekstual Indonesia; Miles dan Lintang Sari menekankan dimensi konseptual-global serta transformasi sistemis-kultural sekolah; Lubna menjembatani ketiga landasan (filosofis, yuridis, empiris) sekaligus; sedangkan Skjorten secara khas membawa dimensi filosofis-humanistik yang menyentuh nilai kemanusiaan dan martabat, dimensi yang tidak eksplisit dibahas oleh ahli-ahli lainnya.

Simpulan dari komparasi ini adalah bahwa ketujuh teori tersebut sesungguhnya bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke, sebagai objek penelitian, dapat dipahami secara utuh apabila dilihat sebagai perpaduan dari keempat dimensi

tersebut, yakni: dimensi operasional-teknis (Kustawan), dimensi konseptual-sistematis (Miles, Lintang Sari), dimensi yuridis-filosofis nasional (Lubna, Budi Yanto, Ilahi), dan dimensi filosofis-humanistik (Skjorten) yang pada konteks penelitian ini diperkaya dengan nilai kearifan lokal Papua dan spiritualitas kristiani.

2.2 Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menguraikan konsep pendidikan karakter, terlebih dahulu dideskripsikan arti kata pendidikan dan karakter. Kata pendidikan artinya proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan, sekaligus pengembangan sifat dan karakter manusia. Kata pendidikan juga berarti, mendidik, melatih dan membina anak ke arah yang lebih baik lagi. Istilah pendidikan berasal dari kata Latin *educare* yang berarti mendidik atau membesarkan, dan *educere*, yang berarti membawa keluar atau mengeluarkan potensi. Pengertian pendidikan telah lama dikaji oleh para teoretikus dari beragam disiplin ilmu. Banyak kalangan sepakat bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, serta *Nilai-nilai* dan karakter tertentu (Hoad, 1989).

Namun, terdapat perdebatan panjang mengenai hakikat sejati pendidikan di luar ciri-ciri umum tersebut. Salah satu pendekatan memandang pendidikan sebagai proses yang terjadi dalam kegiatan seperti persekolahan, pengajaran, dan pembelajaran. Pendekatan lain justru melihat pendidikan bukan

sebagai proses, melainkan sebagai kumpulan keadaan mental dan disposisi khas individu terdidik yang dihasilkan dari proses tersebut. Lebih jauh lagi, istilah “Pendidikan” juga dapat mengacu pada bidang akademik yang menelaah metode, proses, dan lembaga sosial yang terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar (Harper, 2022). Pemahaman yang jelas mengenai istilah ini menjadi penting ketika kita berupaya mengenali fenomena pendidikan, mengukur keberhasilannya, serta meningkatkan praktiknya.

Kata karakter merujuk pada sifat dan perilaku. Kata karakter asalnya, yakni pada bahasa latin karakter, *kharassaein* dan *kharax*, dalam Bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang definisinya yaitu membuat dalam dan membuat tajam. Lalu yang tertuang pada KBBI, istilah *karakter* yang artinya “sifat kejiwaan, kepribadian yang bisa membedakan individu satu dengan individu yang lain dari segi watak dan tabiat. Karakter adalah fondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kemampuan teknis hebat yang tidak diiringi karakter yang baik adalah percuma. Ia tidak akan mampu bekerja sama dan berempati kepada rekannya.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Alkrienciehie, 2013). (Hariyanto, 2013) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berpikir dan perilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, persepsi, baik-buruk seseorang dalam menerapkan etika nilai, moral, emosi dan berbagai kemampuan kejiwaan lain yang tercermin melalui perilaku atau tingkah laku yang baik. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang tertanam dan dimiliki oleh individu sebagai fondasi diri untuk berbuat baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Tentunya dari dua kata pembentuknya, yaitu “Pendidikan” dan “Karakter”. Berikut adalah penjabaran definisi kedua kata yang membentuknya. Pendidikan adalah berbagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian. Selain itu, penggunaan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh karakter yang tidak baik juga akan menghadirkan konsekuensi yang buruk. Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk *Nilai-nilai* baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas.

Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Megawangi dalam (Kusuma, 2013) yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. Menurut (Haryanto, 2013) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir,

raga serta rasa dan karsa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2013).

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter Kristiani

Definisi kata pendidikan dan karakter sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, berkenaan dengan pendidikan karakter. Berikut akan diuraikan tentang pendidikan karakter Kristiani, namun sebelumnya perlu diketahui kata Kristiani. Kata *Kristiani* memiliki makna yang luas dan kompleks dalam bahasa Indonesia. Secara umum, kata ini digunakan untuk menggambarkan sifat atau ciri khas yang terkait dengan agama Kristen. Sejarah kata ini dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19, ketika agama Kristen masuk dan berkembang di Indonesia. Pada saat itu, kata *kristiani* digunakan untuk menggambarkan etnis atau suku bangsa yang beragama Kristen (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online).

Pada awalnya, kata *kristiani* digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan orang-orang yang beragama Kristen di Indonesia. Namun, seiring waktu, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan budaya dan tradisi yang berkaitan dengan agama Kristen. Orang-orang Kristiani di Indonesia memiliki tradisi dan kebiasaan yang unik, seperti merayakan hari raya Natal dan Paskah. Mereka juga memiliki kebiasaan untuk beribadah secara

umum di Gereja-gereja yang tersebar di seluruh Indonesia (KBBI Online). Kata *kristiani* dapat digunakan dalam berbagai kalimat untuk menggambarkan sifat atau ciri khas yang terkait dengan agama Kristen Katolik.

Merujuk pada arti kata pendidikan karakter dan kata Kristiani dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristiani adalah pendidikan karakter yang berdasarkan iman Katolik dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran firman Tuhan. Pendidikan karakter Kristiani ini sangat krusial untuk diimplementasikan terhadap anak-anak Kristen Katolik, terutama dalam anak sekolah pada program Bevak Pintar Santa Elisabeth, dengan menekankan kembali akan *Nilai-nilai* karakter Kristiani berdasarkan Kitab Suci. Mendidik dan membentuk karakter Kristiani ini adalah hal yang begitu krusial serta tidak mudah untuk dilakukan seorang guru, secara khusus guru pada pendidikan inklusi Santa Elisabeth.

Sebelum mendidik serta membentuk karakter pada anak, maka guru wajib terlebih dahulu mengenal mereka dengan perspektif pribadi serta bisa menerima mereka seperti apa adanya. Karakter memiliki makna yang berbeda secara universal dibandingkan dengan karakter yang dilihat dari perspektif kristiani. Karakter Kristiani terbentuk melalui penyerahan hidup secara keseluruhan kepada Yesus Kristus. Karakter kristiani meliputi sikap, watak atau perilaku individu yang timbul pada dirinya dan bisa dilakukan dengan buruk ataupun baik, yang mana setiap sikap atau perilaku itu disimbolkan dengan dasar pada iman terhadap Yesus Kristus. Selain mempunyai karakter bagus, iman akan Kristus menjadi dasar dari karakter Kristiani (Pranata, 2020). Dari

asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter Kristiani merupakan sebagian pada nilai kehidupan rohani yang ada pada setiap individu yang memiliki iman dan wajib terus-menerus dibangun melalui pelaksanaan persekutuan pribadi terhadap Allah.

Dalam perspektif iman Katolik, Gereja menilik pengertian tentang konsep pendidikan karakter dari 2 (dua) sudut pandang yaitu: *Pertama*, Pendidikan Iman Berdasarkan Katekismus Gereja Katolik (KGK). Ada empat bagian penting yang menjadi titik tolak dari pendidikan karakter anak sebagai pedoman penting dalam mentransformasi diri yaitu: (1.). KGK 165: Kesuburan cinta kasih suami istri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang-tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan. Orang-tua adalah pendidik yang pertama dan terpenting. (*Gravissimus Educationis*). Dalam arti ini, maka tugas mendasar dari perkawinan dan keluarga terletak dalam pengabdian kehidupan (*Familiaris Consortio*); (2). KGK 1784 Pembentukan hati nurani adalah suatu tugas seumur hidup. Sudah sejak tahun-tahun pertama ia membimbing seorang anak untuk mengerti dan menghayati hukum batin yang ditangkap oleh hati nurani.

Satu pendidikan yang bijaksana mendorong menuju sikap yang berorientasi pada kebajikan. Ia memberi perlindungan terhadap dan membebaskan dari perasaan takut, dari ingat diri dan kesombongan, dari perasaan bersalah yang palsu, dan rasa puas dengan diri sendiri, yang semuanya dapat timbul oleh kelemahan dan kesalahan manusia. Pembentukan hati nurani menjamin kebebasan dan mengantar menuju kedamaian hati; (3). KGK 2206

Hubungan keluarga menghasilkan satu kedekatan timbal balik menyangkut perasaan, kecenderungan, dan minat, terutama kalau anggota-anggotanya saling menghormati. Keluarga adalah satu persekutuan dengan kelebihan-kelebihan khusus: ia dipanggil untuk mewujudkan “komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami istri dan kerja sama orang-tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak”(Gaudium et Spes 52); (4). KGK 2526 Yang dinamakan permisivitas moral adalah pandangan yang berdasar atas anggapan keliru mengenai kebebasan manusia. Perkembangan kebebasan membutuhkan pendidikan melalui hukum kesusilaan. Dari para pendidik, dituntut bahwa mereka menyampaikan kepada kaum muda satu pelajaran yang menghormati kebenaran, sifat-sifat hati, dan martabat manusia yang bersifat susila dan rohani.

Kedua, Pendidikan Iman Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik (KHK):

(1). KHK 795: Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggung jawab yang lebih sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berperan-serta secara aktif dalam kehidupan sosial.

Kitab Hukum Kanonik (KHK) 796 § 1: (2) Di antara sarana-sarana penyelenggaraan pendidikan, hendaknya umat beriman kristiani menjunjung tinggi sekolah-sekolah yang sangat membantu para orang tua dalam memenuhi

tugas mendidik. (3.) KHK 1136: Orang tua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius. (4.) KHK 1154: Bila terjadi perpisahan suami istri, haruslah selalu diperhatikan dengan baik pendidikan yang semestinya bagi anak-anak.

Kedua sudut pandang di atas memiliki satu kesatuan dalam memproses sikap dan tingkah laku anak yang merupakan buah rahmat dari Allah kepada keluarga. Dalam tahap ini, Gereja melatarbelakangi misteri persatuan suami istri sebagai sentrum pembentukan karakter anak sebelum anak-anak mendapatkan bimbingan dari pihak lain.

2.2.3 Nilai-nilai Karakter Kristiani

Dalam tradisi pendidikan Kristiani, berbicara tentang karakter bukan sekedar dilihat dari seseorang berperilaku sopan, melainkan suatu perwujudan dari iman, harapan, dan kasih, dan dasar utamanya merujuk pada “buah-buah Roh” (Gal.5:22-23), dan “Sabda Bahagia”. Dalam khotbah di bukit atau dapat disebut juga dengan sabda bahagia ini sering dianggap sebagai “aturan” atau “regulasi” atau “pedoman hidup kerajaan Allah”, karena dapat memberikan prinsip-prinsip hidup dalam etika dan bermoral yang sangat mendalam. Teks yang dihadirkan ini bukan sekedar kumpulan aturan bagi anak-anak dalam konteks pendidikan, melainkan dapat membuat atau dapat mengubah hati seseorang. Dengan demikian dapat dijabarkan *Nilai-nilai* utama karakter Kristiani dalam Matius 5-7 sebagai berikut:

a. Karakter rendah hati dan ketergantungan pada Tuhan (Matius 5:3-12).

Pada ucapan sabda bahagia ini karakter internallah yang perlu ditekankan; dalam ayat 3, mengajarkan kerendahan hati (*humility*) yaitu setiap orang harus sadar bahwa tidak ada orang yang dalam hidupnya tidak membutuhkan Tuhan.

b. Integritas dan Kejujuran (Mat. 5:33-37):

Dengan karakter Kristiani integritas dan kejujuran ini, menunjukkan suatu karakter yang dapat diimplementasikan dalam hidup yang keluar dari hati dan dapat dipraktikkan secara konkret (dari hati ke tindakan). Karakter sejati tidak membutuhkan sumpah atau jaminan yang berlebihan agar orang lain percaya.

Integritas berarti membiarkan kejujuran berbicara sendiri, cukup hanya mengatakan “ya” jika “ya” atau “tidak” jika “tidak”. Di sini kejujuran bukan sekadar aturan, melainkan identitas yang melekat sehingga kata-kata kita memiliki bobot yang sama dengan tindakan kita.

c. Kasih yang radikal dan pengampunan (Mat. 5:43-48)

Ujian yang sesungguhnya dari kasih bukanlah disaat kita bersikap baik kepada mereka yang berbuat baik kepada kita. Tantangan radikalnya adalah mampu mendoakan mereka yang menyakiti, dan mengasihi mereka yang sulit dikasihi.

Dengan meniru kasih Agape ini, kita sedang mencerminkan kualitas kesempurnaan Bapa yang memberikan anugerah-Nya kepada kita tanpa batas dan tanpa memandang bulu.

d. Ketulusan atau autentisitas (Mat. 6:1-6'16-18)

Kebaikan sejati justru diuji di saat tidak ada penonton. Fokusnya bukan pada pencitraan publik atau tepuk tangan manusia, melainkan pada ketulusan hubungan pribadi dengan Tuhan. Baik itu dalam hal memberi, berdoa, atau berpuasa, yang dikejar bukanlah pengakuan dunia (masker kemunafikan), melainkan sebuah pengabdian yang autentik dan rendah hati.

e. Prioritas dan ketaatan (Mat. 6:33 dan 7:24-27)

Hidup yang paling bermakna adalah hidup yang tahu apa yang harus diprioritaskan. Menjadikan kehendak Allah sebagai kompas utama adalah kunci agar hidup tidak goyah di saat badai datang. Karakter yang kuat tidak hanya dibangun dari sekedar mendengar atau memahami teori, melainkan dari keberanian untuk mempraktikkan pengajaran tersebut dalam realitas hidup sehari-hari (Stott,1978)

2.2.4 Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani dalam Pendidikan

Inklusif

Pendidikan karakter Kristiani merujuk pada pendidikan karakter yang bernuansa agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan anak didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan (Pranata, 2020). Pengembangan karakter pada

individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu.

Karakter dasar berlandaskan iman Katolik digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Pendidikan karakter yang bernilai Kristiani bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Implementasi merujuk pada perwujudan atau tindakan. Apa yang dimaksudkan di sini merupakan cara pandang setiap orang terhadap mental anak yang kemudian berkembang menjadi karakter. Berbicara tentang pembentukan karakter, tidak terlepas dari sisi kemanusiaan lain yang disebut (watak, sifat, tabiat, fisik dan psikis) manusia. Watak berkaitan dengan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku. Sifat adalah tanda lahiriah dari suatu benda. Tabiat berkaitan erat dengan perilaku. Fisik merujuk pada wujud nyata dari suatu benda yang dapat diindrai dan psikis berhubungan erat dengan kejiwaan. Singkat kata, unsur-unsur ini menjadi satu kesatuan yang berada dalam ruang pemahaman yang disebut karakter (Pranata, 2020).

Ruang pemahaman atau karakter, secara riil (nyata), sesungguhnya sudah termanifestasi dalam diri manusia sebelum dilahirkan. Konsep ini ingin membenarkan potensi yang ada dalam diri perempuan dan laki-laki ketika dipersatukan. Dengan kata lain, karakter yang ada dalam diri anak merupakan gabungan antara karakter kedua orang tua (ayah dan ibu). Oleh karena itu, bila

ditelaah melalui iman Gereja, sangat dibenarkan jika peran orang tua dalam mendidik anak adalah bagian paling sentral. Mengingat KGK 165 dengan jelasnya menyatakan bahwa: Kesuburan cinta kasih suami-istri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang-tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan (Sukendar et al., 2016).

Persoalan lain berkaitan erat dengan tuntutan zaman. Ketika adanya perubahan besar antara generasi dari orang tua sampai kepada anak. Adanya perkembangan zaman misalnya ilmu pengetahuan dalam bidang IPTEK di era revolusi 4.0, menghadirkan degradasi iman yang merujuk pada karakter anak. Anak tidak memedulikan unsur sosialitas dalam keluarga bahkan masyarakat sekitar. Tentu sikap atau karakter anak dikatakan ambivalen (bertolak belakang) dengan orang tua, yang secara karakter telah menciptakan hubungan interaksi sosial yang sangat koheren di zamannya (Pranata, 2020).

Agar terwujudnya pendidikan karakter yang diharapkan maka perlu adanya manajemen untuk mengelola pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini (PAUD), yang nantinya akan menanamkan *Nilai-nilai* karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Karena anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Selain itu, pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini. Karena dengan menanamkan karakter sejak dini pada usia 0-8 tahun. Karena pada masa itu merupakan masa yang paling menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak Implementasi Karakter Anak Dalam

Terang Iman Katolik selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa *golden age*.

Gereja dalam hal ini, telah memberikan metode atau cara bagaimana pendampingan anak itu dimaksimalkan. Salah satu metode transformasi pendampingan yang telah ditawarkan sejak dahulu adalah, “hukum kasih”. Kasih yang bersumber dari Allah dimeteraikan melalui Kristus yang tersalib dan tercurah ke atas keluarga dan pada akhirnya berbuah dalam diri anak-anak. Inilah hukum yang dimaksudkan bahwa, pergerakan pendampingan iman Gereja terhadap anak harus bermuara pada satu sumber yakni Allah.

2.2.5 Teori Behaviorisme (Pembiasaan) dalam Pembentukan Karakter

Selain landasan teologis di atas, integrasi *Nilai-nilai* karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar, juga dapat dijelaskan melalui teori Behaviorisme, yang memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pembiasaan (Habituation) dan penguatan (*Reinforcement*). Behaviorisme menekankan bahwa karakter dan kebiasaan baik tidak semata-mata tumbuh dari kesadaran batin, melainkan juga dapat dibentuk secara sistematis melalui pengulangan tindakan yang diperkuat oleh respons dari lingkungan.

Thorndike merumuskan dua hukum belajar yang relevan dengan konsep pembiasaan, yaitu *Law of Effect* dan *Law of Exercise*. Hukum pertama menyatakan bahwa suatu respons yang diikuti oleh akibat yang menyenangkan cenderung diperkuat dan diulang kembali, sedangkan hukum kedua

menegaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila terus dilatih atau diulang, dan akan melemah apabila tidak digunakan (Thorndike, 1898/1911). Kedua hukum ini menjadi dasar konsep pembiasaan, yaitu bahwa perilaku baik akan tertanam menjadi karakter apabila dipraktikkan secara berulang dan mendapat penguatan positif.

Skinner memperluas gagasan tersebut melalui teori pengkondisian operan (*operant conditioning*), yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan (*reinforcement*), baik berupa pujian, perhatian maupun rasa diterima, akan cenderung meningkat frekuensinya, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan melemah dan hilang sendirinya (Skinner, 1953). Sementara itu, Pavlov melalui teori pengkondisian klasik (*classical conditioning*) menunjukkan bahwa pengulangan pasangan stimulus tertentu secara konsisten dapat memunculkan respons otomatis, sehingga rutinitas yang terjadwal secara tetap dapat membentuk kesiapan psikologis anak untuk merespons secara positif (Pavlov, 1927).

Ketiga prinsip behaviorisme tersebut relevan untuk memahami mekanisme integrasi *Nilai-nilai* karakter Kristiani pada Program Bevak Pintar. Praktik doa bersama, nyanyian rohani, dan cerita Kitab Suci yang dilakukan secara rutin setiap pertemuan bukan sekedar kegiatan seremonial, melainkan bentuk pembiasaan yang secara bertahap membentuk pola respons dan sikap batin anak. Penguatan berupa kasih dan perhatian pembina, sebagaimana telah diuraikan dalam konsep *Caritas* pada bagian sebelumnya, berfungsi sebagai *reinforcement* yang memperkuat kelekatan anak terhadap *Nilai-nilai* yang

diajarkan, sehingga pembiasaan rohani tersebut dapat berangsur-angsur terinternalisasi menjadi karakter yang mantap. Dengan demikian, teori behaviorisme memberikan penjelasan psikologis yang melengkapi landasan teologis, bahwa pembentukan karakter Kristiani di Bevak Pintar berlangsung melalui proses pembiasaan yang konsisten dan penguatan yang penuh kasih.

2.3 Program Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke

2.3.1 Sejarah Berdirinya Program Bevak Pintar

Bevak (pondok) Pintar merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang didirikan oleh rohaniwan Katolik bernama Bruder Johanes Kedang MTB di Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Setidaknya Bevak (pondok) Pintar tengah mendidik 1000-an anak asli Papua untuk dapat membaca, menulis, berhitung dan berdoa. Pendiri Bevak Pintar yang akrab disapa Bruder Johny Kilok, menyatakan pendirian Bevak Pintar dilatarbelakangi keprihatinan terhadap anak-anak usia sekolah yang kurang mampu membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, ada anak-anak beragama Katolik yang tidak lancar berdoa. “Itu yang menjadi keprihatinan, maka dari itu saya berjumpa dengan ibu Elis Maturbongs, lalu kami mulai merintis Bevak Pintar di 2019.

Awalnya Bevak Pintar dibangun di daerah Kuda Mati dengan nama Bevak Pintar Santa Elisabeth. Bevak ini berjalan dengan sederhana, kami memakai terpal lalu kami mengajar anak-anak baca tulis berhitung, lalu berdoa dan menceritakan tentang kitab suci. Rohaniwan asal Lembata, Nusa Tenggara Timur itu mengungkapkan bahwa perjalanan awal Bevak Pintar Santa Elisabeth

cukup sulit, karena banyaknya anak. Bermodalkan terpal, mereka pun mendirikan pondok sederhana sehingga anak-anak dapat mengenyam pendidikan nonformal dengan sedikit nyaman. “Setelah itu kami meminta bantuan berupa buku tulis, pensil, bolpoin, meja belajar, alat-alat peraga. Setelah itu saya posting lewat media sosial, mulai banyak yang berminat. Akhirnya permintaan untuk mendirikan bevak pintar itu cukup banyak,” tuturnya. Seiring berjalannya waktu hingga awal 2023, Bruder Johny bersama tim kecilnya telah mendirikan delapan bevak pintar.

Keberadaan bevak-bevak tersebut tidak hanya di Kota Merauke, tetapi juga ada di daerah pinggiran kota dan beberapa distrik yang berjarak puluhan kilometer dari pusat kota, seperti Tanah Miring dan Sota. Sekarang ini sudah 18 Bevak Pintar, yakni Bevak Pintar Santa Elisabeth, Santa Theresia Buti, Bunda Hati Kudus Jati-Jati, Santo Yohanes Pembaptis Bokem, Santo Arnoldus Yansen Sota, Santo Fransiskus Tambat, Santa Clara Ugu, dan Santo Dominikus Sermayam 1,” sebut dia. Bruder Johny mengatakan seribuan anak di bevak pintar dididik oleh 30-an relawan. Di tiap bevak, ada satu relawan yang bertugas sebagai penanggung jawab.

Mereka (relawan) merupakan pekerja sosial dan tidak digaji. Mereka mengutamakan kemanusiaan sehingga anak-anak kelak bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik dan benar. “Puji Tuhan bahwa dari 2019 hingga awal 2023 ini, ada perkembangan pesat bagi anak-anak. Mayoritas di bevak pintar adalah anak-anak asli Papua, itu sekitar 99 persen. Sekolah-sekolah cukup terbantu dengan adanya bevak ini. Memang permintaan untuk mendirikan

bevak ini cukup banyak, tapi kesulitan pada tenaga relawan dan sarana prasarana,” ungkapnya.

Bruder Johny menambahkan bahwa kendati bevak-bevak pintar memiliki banyak kekurangan, namun tetap saja selalu ada “orang-orang baik” yang bersumbangsih kepada mereka. Atas dukungan tersebut, pihaknya dapat membeli makan minum untuk memotivasi anak-anak belajar. “Hingga hari ini ada orang-orang baik yang selalu mengirim gizi anak-anak jadi setiap kali belajar. Habis belajar anak-anak makan bubur kacang hijau, nasi, sesuai dengan yang disiapkan. Selama ini saya hanya mencari anak-anak punya gizi,” ujarnya. Tujuan didirikan Bevak Pintar agar bisa memberantas buta aksara, ini yang paling penting. Tujuan utamanya kemanusiaan, karena kita tidak tega melihat sesama yang mengalami kemunduran di bidang SDM, kami tidak punya tujuan lain, tapi tujuan itu untuk memanusiakan manusia untuk lebih punya martabat, harga diri dengan cara satu-satunya adalah pendidikan itu,” sambungnya.

Selain itu ide dan rasa keprihatinan yang muncul sehingga adanya bevak pintar ini dimana Bruder sendiri melihat realitas sosial yang ada di Merauke, yang menemukan banyak anak asli Papua (OAP) yang belum mampu membaca, menulis dan berhitung, meskipun beberapa diantara mereka yang sudah duduk di bangku SD kelas tinggi; melihat krisis karakter dan iman dimana Bruder melihat anak-anak yang mengonsumsi aibon dan minimnya pendampingan iman/karakter di lingkungan bermain mereka; budaya lokal, dimana ingin secara perlahan mengubah pola hidup "meramu" atau anak-anak ikut orang tua

ke hutan, menjadi sadar pendidikan namun selalu diikuti dengan pendekatan yang fleksibel/ tidak kaku.

Dengan demikian kelompok belajar/ Bevak Pintar Santa Elisabeth ini menjadi satu tempat pelayanan yang sangat baik dan menjadi contoh yang nyata bagi pendidikan inklusif yang dimana menerima anak-anak yang datang dari latar belakang yang berbeda, baik dilihat dari kemampuan intelektualnya, dari kondisi ekonominya, maupun dari tingkat usianya, dirangkul untuk mendapatkan bimbingan yang personal dengan muatan pendidikan karakter Kristiani seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran dan *Nilai-nilai* Kristiani lainnya. Program Bevak Pintar ini juga tidak hanya memberantas buta aksara akan tetapi memulihkan martabat anak-anak yang termarginalisasi dari sistem pendidikan formal, memberikan mereka akses setara, dan memperkuat spiritualitas mereka sebagai anak-anak Tuhan.

2.3.2 Model Pendidikan Bevak Pintar

Salah satu bentuk atau model pendidikan non-formal yang diterapkan secara kontekstual dan yang dirancang khusus untuk menjawab tantangan geografis Papua, khususnya di Merauke adalah model pendidikan inklusif-Bevak Pintar, yang mengacu pada “Shelter Kasih dan Literasi”: Model ini memberikan layanan prinsip Pedagogi Hati, yang tidak menggunakan sistem pendidikan sekolah formal yang kaku. Oleh karena itu anak-anak tidak merasa ada yang membatasi atau ada jarak antara pembina. Dengan demikian model pendidikan bevak pintar menggunakan model pendekatan:

- a. *Presence Accompaniment* (kehadiran dan pendampingan): kehadiran dan pendampingan seorang guru atau pembina sangat dibutuhkan, dimana sangat berbeda dengan guru sekolah formal yang secara praktis telah dipraktikkan oleh Bruder dan para pembina yang lainnya dengan kehadiran mereka ditengah-tengah anak-anak bukan sebagai guru yang mendikte, tetapi hadir dan menempatkan diri sebagai “kakak” atau “orang tua” untuk mereka.
- b. Tanpa seragam dan tanpa ruangan yang kaku: Untuk menghilangkan kekakuan dan sekat psikologis bagi anak-anak OAP yang sering merasa tertekan dengan formalitas, maka keberlangsungan kegiatan belajar mereka secara fleksibel, baik itu dilakukan di pondok (bevak), di bawah pohon, ataupun di teras rumah.
- c. Menjemput Bola: Suatu cara yang paling efektif dilakukan oleh para pembina yaitu bukan menunggu anak-anak datang ke bevak seperti regulernya dilakukan pada sekolah formal (menunggu anak-anak datang ke sekolah) melainkan pembina mendatangi kantong-kantong pemukiman anak-anak.
- d. Struktur Pembelajaran (model operasional): Dalam sistem pembelajaran atau model pembelajaran ini anak-anak membutuhkan pendampingan satu per satu sesuai kecepatan belajar anak dan belajar sambil bermain (*Joyful Learning*); media belajar dapat menggunakan benda-benda alam yang ada di sekitar, atau kartu-kartu huruf yang berwarna-warni.

2.3.3 Komponen Kurikulum Inklusif

Inklusivitas di bevak pintar bukan hanya berbicara tentang disabilitas, tetapi inklusivitas sosial dan akademik:

- a. Literasi Dasar (*Calistung*): sesuai dengan tujuan dan visi misi dari berdirinya bevak pintar ini adalah untuk memberantas buta aksara, maka fokus utama dari Literasi Dasar adalah agar anak-anak dapat membaca, menghitung dan menulis;
- b. Pendidikan karakter Kristiani: dapat diintegrasikan melalui teladan hidup, doa-doa harian, lagu-lagu rohani, dan cerita Alkitab yang disederhanakan, dan fokus utamanya adalah pada nilai Kasih, Kejujuran, dan harga diri;
- c. Kecakapan Hidup (*Life Skills*): mengajarkan kepada anak-anak tentang dasar hidup dalam kebersihan diri (mandi, sikat gigi), kesehatan, dan etika dasar dalam masyarakat.
- d. Implementasi karakter Kristiani (studi kasus Santa Elisabeth): Dengan kelompok belajar Santa Elisabeth, model pendidikan yang menjadi landasan yang kuat yaitu dengan melihat spirit hidup dari Santa Elisabet (pelayanan dengan kerendahan hati). Oleh karena itu perlu adanya implementasi karakter Kristiani yang dipadukan dalam program bevak pintar:
 - 1) Doa sebagai pembuka: membiasakan anak-anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan;

- 2) Disiplin tanpa kekerasan: pola ini, membiasakan anak-anak yang melakukan kesalahan dengan menggantikan hukuman fisik dengan dialog kasih, yang merupakan inti dari pendidikan karakter Kristiani;
- 3) Penanaman moral: anak-anak belajar banyak hal tentang berperilaku yang baik dan positif dengan menjauhi perilaku negatif seperti menghirup lem aibon, melalui penguatan identitas sebagai “Anak Allah” yang sangat dikasihi, sehingga anak-anak memiliki kesadaran diri yang positif dan terdorong untuk berperilaku baik.

2.3.4 Filosofi *Izakod Kai Izakod Bekai* dan Panggilan Pelayanan Kasih Kristiani (*Caritas*) sebagai Landasan Bevak Pintar

Sebagaimana telah disinggung pada bagian fungsi pendidikan inklusif, keberadaan Bevak Pintar Santa Elisabeth Merauke, tidak dapat terlepas dari dua landasan filosofis yang saling menopang, yaitu kearifan lokal masyarakat Malind di Papua Selatan yang terungkap dalam ungkapan “*Izakod Kai Izakod Bekai*” dan panggilan pelayanan kasih Kristiani (*Caritas*) yang dihayati oleh para pendiri dan relawan komunitas belajar tersebut. Kedua nilai ini menjadi fondasi yang menjadikan Bevak Pintar sebagai ruang belajar yang ramah (inklusif) bagi anak-anak dari berbagai latar belakang usia, suku dan kemampuan.

Izakod Kai Izakod Bekai secara harafiah bermakna “satu hati satu tujuan”, sebuah falsafah hidup masyarakat adat Malind sebagai penduduk asli tanah Papua Selatan yang mengedepankan persatuan, kebersamaan dan penghapusan sekat-sekat antar suku di tengah keberagaman suku pendatang yang turut

mendiami wilayah tersebut. Filosofi ini menempatkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan sebagai nilai tertinggi yang melampaui perbedaan latar belakang, sehingga siapa pun yang datang ke tanah Merauke, dipandang menjadi bagian dari satu keluarga besar yang wajib saling menjaga dan melindungi. Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai ini menjiwai Bevak Pintar sebagai ruang yang tidak memandang perbedaan suku, usia, maupun kemampuan anak sebagai penghalang untuk belajar bersama.

Berdampingan dengan kearifan lokal tersebut, panggilan pelayanan Kasih Kristiani (*Caritas*) menjadi sumber spiritual yang menghidupi karya para pendiri dan relawan Bevak Pintar. *Caritas* dalam tradisi iman Katolik merupakan wujud konkret kasih Allah (*Imago Dei*), sehingga martabat setiap anak, tanpa memandang keterbatasan fisik, ekonomi, maupun latar belakang keluarganya, wajib dihormati dan diperhatikan secara istimewa.

Pertemuan antara filosofis *Izakod Kai Izakod Bekai* dan panggilan *Caritas* inilah yang menjadi landasan ganda Kelompok Belajar Santa Elisabeth dalam menyediakan ruang belajar yang ramah, yang dalam istilah lokal disebut Bevak Pintar. Secara etimologis, kata “Bevak” merujuk pada “Pondok” atau Tempat Berteduh Sederhana”, yang secara filosofis dimaknai sebagai tempat berlindung yang terbuka dan ramah bagi siapa saja, tanpa syarat maupun seleksi. Perpaduan nilai persaudaraan lintas suku (*Izakod Kai Izakod Bekai*) dengan kasih pelayanan (*Caritas*) menjadikan Bevak Pintar bukan sekedar tempat belajar membaca, menulis dan berhitung, melainkan juga sebagai ruang perjumpaan yang menumbuhkan toleransi aktif, penghargaan atas martabat setiap anak, dan

pengalaman diterima secara utuh, sebagai inti dari Pendidikan Inklusif Kontekstual Bermuatan Karakter Kristiani yang menjadi fokus penelitian ini.

2.4 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Dengan demikian penelitian yang relevan perlu menunjukkan masalah apa yang akan diteliti dan kekurangan-kekurangan apa yang terdapat dalam penelitian yang mendahului tersebut sehingga perlu dilakukan penelitian kembali.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, 2022), dengan judul: *Implementasi Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Dua Mei Jalan Abdul Ghani Ciputat Tangerang Selatan* (Studi Kasus Pendidikan Inklusif). Penelitian ini adalah Skripsi. Tujuan penelitian untuk mengetahui Implementasi Program untuk mengetahui bagaimanakah Pendidikan Inklusif Di SD Swasta 2 Mei Jalan Abdul Ghani Ciputat Tangerang Selatan. Populasi penelitian adalah 1 kepala sekolah 1 wakil kepala sekolah kurikulum 3 guru inklusi dan 2 guru kelas. Pengambilan data menggunakan instrumen lembar wawancara, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Hasil analisis data Perencanaan yang dilakukan di SDS Dua Mei adalah tidak terdapat program kerja khusus untuk guru pendamping khusus, hanya terdapat training atau pembinaan saja.

2. *Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bangun Rejo 2 Yogyakarta* (Garnisti, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta, mencakup (1) mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta sesuai atau tidak dengan delapan standar pendidikan inklusif yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar kompetensi guru dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan, (2) mendeskripsikan berbagai hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta, dan (3) solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala saat penyelenggaraan pendidikan inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian jenis evaluasi program dengan pendekatan model *Discrepancy*.
3. (kesenjangan). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas 1-6, dan guru pembimbing khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta belum sesuai dengan delapan standar pendidikan inklusif, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar kompetensi guru dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar

pengelolaan, dan standar pembiayaan, (2) hambatan yang dihadapi adalah jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang tersedia masih kurang dan minimnya pemahaman guru reguler tentang pendidikan inklusif, dan (3) solusi yang dapat dilakukan guna mengatasi kendala tersebut adalah GPK memberikan dampingan konsultasi kepada guru reguler, serta GPK dan guru reguler melakukan kerja sama dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

4. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar di Kabupaten Merauke: Analisis tantangan dan solusi* (Pranyoto & Berangka, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik, hambatan dan strategi pengembangan budaya pendidikan inklusif di Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma fenomenologi. Data diambil dari 102 Sekolah Dasar di Merauke melalui wawancara, kuesioner daring dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84% sekolah belum menerapkan paradigma inklusi secara menyeluruh. Implementasi baru terbatas pada penyesuaian pembelajaran dan asesmen individual. Penelitian mengidentifikasi enam(6) hambatan utama, yaitu: kebijakan sekolah dan kepemimpinan yang kurang mendukung; kompetensi guru yang masih rendah dan kurangnya Guru Pembimbing Khusus (GPK); kurikulum satuan pendidikan yang masih kaku; sarana dan prasarana (infrastruktur) yang terbatas; kurangnya tenaga ahli yang profesional; dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat yang belum optimal. Solusi yang dapat

ditawarkan sebagai langkah perbaikannya, maka peneliti merekomendasikan beberapa cara yaitu: memperkuat visi-misi dan kebijakan sekolah yang mendukung inklusi; meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pengadaan Guru Pembimbing Khusus; memodifikasi kurikulum agar lebih adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus; meningkatkan aksesibilitas infrastruktur dan media pembelajaran adaptif; membangun sistem dukungan yang komprehensif melalui kolaborasi lintas sektor (pemerintah, tenaga ahli dan masyarakat). Dengan demikian, secara keseluruhan jurnal ini memberikan gambaran kritis bahwa pendidikan inklusif di Merauke masih menghadapi tantangan besar dan memerlukan kolaborasi strategis agar setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang setara.

5. *Bevak Pintar: Taman Belajar Anak Merauke dalam Mengatasi Buta Aksara (Juli Arianti, 2024)*. Penelitian atau lebih tepatnya laporan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka Buta Aksara di Provinsi Papua, khususnya di Merauke. Data menunjukkan bahwa indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (PLM) di Papua hanya sebesar 20,02, jauh di bawah rata-rata nasional (64,48). Di Merauke sendiri terdapat lebih dari 36.252 anak yang putus sekolah atau tidak pernah sekolah, yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Dengan demikian tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pendidikan literasi dan numerasi (*calistung*) bagi anak-anak di Merauke yang putus sekolah atau tidak pernah mengenyam

pendidikan formal melalui sebuah wadah yang disebut “Bevak Pintar”. Metode pelaksanaan dari kegiatan ini dapat dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu: perencanaan di mana mengidentifikasi sasaran dan menyiapkan materi ajar; pelaksanaan di mana proses belajar mengajar *calistung* secara langsung kepada anak-anak; evaluasi di mana menilai sejauh mana perkembangan kemampuan anak-anak setelah mengikuti program. Dengan demikian, program pengajaran *calistung* di Bevak Pintar, dilaksanakan selama tiga bulan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak-anak peserta program. Inisiatif ini dinilai efektif sebagai solusi alternatif dalam menekan angka Buta Aksara bagi anak-anak yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal di wilayah Merauke.

Untuk memahami lebih dalam dari penjelasan dan uraian tentang penelitian terdahulu tersebut di atas, dapat dirangkum dan dibuatkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Komparasi Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian dan Tahun	Judul atau Fokus Penelitian	Lokasi Penelitian	Subjek atau Objek Penelitian	Temuan atau Fokus Bahasan
1	Farhan, 2022	Implementasi Pendidikan Inklusif di SD Swasta Dua Mei	Ciputat, Tangerang Selatan	Siswa ABK di SD Swasta	Proses adaptasi kurikulum dan kesiapan guru di lingkungan sekolah swasta perkotaan

2	Latifa Garnisti, 2016	Inklusif dan ABK di SD Negeri Bangun Rejo 2	Yogyakarta	Siswa ABK SD Negeri	Manajemen kelas dan sarana prasarana pendukung inklusi di sekolah negeri
3	Pranyoto dan Berangka, 2025	Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Merauke: analisis, tantangan dan solusi	Kabupaten Merauke	SD (Formal) di Merauke	Identifikasi hambatan geografis, SDM, dan aksesibilitas pendidikan inklusif di Merauke
4	Juli Ariati, 2024	Bevak Pintar: Taman Belajar Anak Merauke dalam Mengatasi Buta Aksara	Kabupaten Merauke	Masyarakat Umum, anak-anak non formal	Strategi Pembangunan literasi Masyarakat (PLM) melalui model pembelajaran lokal “Bevak Pintar”

Dengan melihat tabel perbandingan di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa poin krusial yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu terlihat pada integrasi nilai karakter spesifik (religiusitas), yang di mana berbeda dengan penelitian Pranyoto dan Berangka (Pranyoto, 2025) yang fokus pada tantangan umum, (Farhan, 2022) pada teknis sekolah. Penelitian ini masuk pada aspek substansial yaitu pendidikan karakter Kristiani, yang menjawab kebutuhan bagaimana pendidikan inklusif tidak hanya soal akses tetapi juga pada pembentukan moralitas berbasis iman. Selain itu banyak penelitian lain berfokus pada sekolah formal (SD Negeri /Swasta, penelitian ini

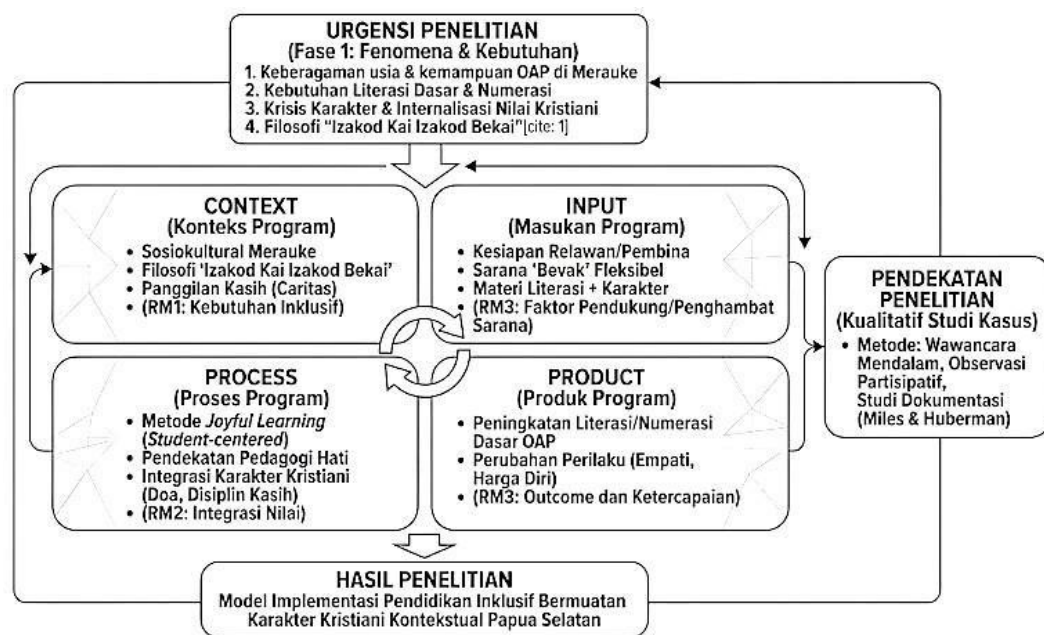
mengambil lokus di bevak pintar (kelompok belajar Santa Elisabeth). Ini merupakan model pendidikan nonformal yang sangat kontekstual dengan budaya Papua, sehingga memberikan perspektif baru tentang bagaimana inklusi bekerja di luar tembok sekolah formal.

Dengan pendekatan holistik di Merauke: jika Juli Arianti fokus pada literasi (pemberantasan buta aksara), penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menggabungkan inklusif dengan karakter. Penelitian ini memotret bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus di Merauke tidak hanya diajar membaca (literasi), tetapi juga karakternya dibentuk melalui pendekatan yang personal dan spiritual. Penelitian ini juga adalah “Suplemen Spiritual bagi Model Bevak Pintar”. Dengan demikian jika penelitian terdahulu atau sebelumnya membangun “tubuh” (literasi dan sistem), maka penelitian ini memberikan “jiwa” (karakter Kristiani) pada model pendidikan di Merauke.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini menghubungkan tiga rumusan masalah — implementasi pendidikan inklusif, integrasi nilai karakter Kristiani, dan faktor pendukung/penghambat — dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Stufflebeam (2014) sebagai alat analisis. Komponen Context memetakan latar belakang dan filosofi dasar program; Input mengidentifikasi kesiapan sumber daya; Process mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai; serta Product mengevaluasi capaian akademik dan perubahan

karakter peserta didik. Alur hubungan antar komponen tersebut dapat dilihat pada Bagan 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

- 1) Konteks (*Context*): Komponen ini menganalisis latar belakang, kebutuhan, dan filosofi dasar berdirinya program (menjawab sebagian RM 1 dan RM 3). Konteks dalam penelitian ini mencakup:
 - a. Kondisi sosial-budaya Merauke yang multikultural dan adanya kebutuhan akses pendidikan bagi anak-anak marginal atau berkebutuhan khusus.
 - b. Filosofi *Izakod Kai Izakod Bekai* dan panggilan pelayanan kasih Kristiani (*Caritas*) dari Kelompok Belajar Santa Elisabeth untuk menyediakan ruang belajar yang ramah (*Bevak Pintar*).

- 2) Masukan (*Input*): Komponen ini mengidentifikasi sumber daya, strategi, dan rencana yang disiapkan untuk menjalankan program inklusif, termasuk kesiapan sarana prasarana, materi pembelajaran, serta kompetensi pembina (menjawab sebagian RM 1, RM 2, dan RM 3). Input mencakup:
- a. Kesiapan tenaga pendidik/relawan yang memahami konsep inklusi dan memiliki semangat pelayanan.
 - b. Materi pembelajaran berupa modul literasi dasar yang telah disisipkan *Nilai-nilai* karakter Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab.
 - c. Fasilitas fisik berupa "Bevak" yang fleksibel, merakyat, dan mudah diakses oleh semua anak.
- 3) Proses (*Process*): Komponen ini mendeskripsikan pelaksanaan program di lapangan, termasuk metode pembelajaran, integrasi nilai karakter Kristiani, dan dinamika interaksi sehari-hari (menjawab RM 1 dan RM 2). Proses mencakup:
- a. Aktivitas belajar mengajar yang mengedepankan pendekatan *studentcentered* dan menghargai perbedaan.
 - b. Cara pendidik menanamkan nilai *Imago Dei* dan *Caritas* secara praktis saat anak-anak saling berinteraksi, memecahkan masalah, atau saat terjadi konflik antar siswa.
 - c. Kolaborasi antara pengelola, orang tua, dan masyarakat sekitar.

- 4) Produk (*Product*): Komponen ini mengevaluasi hasil atau capaian implementasi program, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter (menjawab ketiga RM secara integratif). Produk meliputi:
- a. Meningkatnya kemampuan akademik (literasi/numerasi) peserta didik.
 - b. Perubahan perilaku yang mencerminkan karakter Kristiani (tumbuhnya empati, kejujuran, dan solidaritas antar siswa yang beragam).
 - c. Terwujudnya lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan memanusiakan manusia di Bevak Pintar.

Gambar 2.1 menggambarkan alur logis penelitian ini. Titik berangkat adalah kondisi nyata Program Bevak Pintar Santa Elisabeth, sebuah program pendidikan nonformal inklusif berbasis komunitas iman di Merauke. Program ini dikaji menggunakan empat komponen CIPP: (1) *Context*, yaitu kondisi sosial budaya Merauke, kebutuhan anak-anak marginal, dan filosofi pelayanan Kristiani (*Caritas*) yang melatarbelakangi pendirian program; (2) *Input*, yaitu kesiapan sumber daya manusia (pembina/relawan), sarana prasarana, dan materi pembelajaran; (3) *Process*, yaitu pelaksanaan pembelajaran inklusif dan cara *Nilai-nilai* karakter Kristiani diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari; serta (4) *Product*, yaitu perubahan perilaku dan perkembangan karakter peserta didik sebagai hasil program. Ketiga rumusan masalah penelitian dijawab secara terintegrasi melalui keempat komponen ini, dengan data yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis data, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun jenis

pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Moleong, 2007).

Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan penekanan pada pendidikan inklusif pada Program Bevak Pintar Santa Elisabeth di Kabupaten Merauke Provinsi Papua Selatan dalam konteks studi kasus pelaksanaan implementasi pendidikan inklusif. Dalam hal ini studi kasus adalah yang tepat digunakan sebagai pendekatan utama di dalam penelitian ini. Kasus yang dianalisis terutama terkait dengan implikasi faktor institusi atau kelembagaan yang dapat menjadi penghambat dan juga pendorong berhasilnya implementasi pendidikan inklusif berbasis karakter kristiani.

Pemilihan kasus ini dilatarbelakangi oleh kondisi objektif bahwa standarisasi yang belum akurat, keterbatasan aksesibilitas, rendahnya pemahaman tenaga pendidik dan kurangnya keberadaan guru pendamping dalam pendidikan khusus dan pendidikan. Padahal instrumen kebijakan lewat telah dikeluarkan untuk menjembatani permasalahan tersebut. Hal ini menjadi bagian dalam pelaksanaan studi kasus yang dipelajari.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bevak Pintar Santa Elisabeth, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Lokasi ini dipilih karena banyak anak yang belum diakomodir oleh lembaga pendidikan dan banyak anak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak dari pemerintah. Studi pendahuluan untuk perumusan masalah penelitian ini telah dilaksanakan pada periode Juli–September 2025, sedangkan pengambilan data penelitian (wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi) dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026, setelah proposal ini diseminarkan dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada masalah implementasi pendidikan inklusif dengan karakter Kristiani di Bevak Pintar Santa Elisabeth Kabupaten Merauke dengan mendeskripsikan dan menganalisis

implementasi pendidikan inklusif dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi implementasi inklusif bermuatan karakter Kristiani di Bevak Pintar Santa Elisabeth

Kabupaten Merauke

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus *divalidasi* seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Subjek yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2014). Jadi, peneliti mempunyai peran yang sangat penting dalam penentuan sukses atau tidaknya suatu penelitian dengan kesiapan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan, oleh sebab itu peneliti dibantu alat-alat seperti alat perekam suara, kamera, alat tulis dan

pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini di susun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu pedoman wawancara sebagai bahan dalam menulis hasil penelitian karena jika peneliti hanya mengandalkan

kemampuan ingatan yang sangat terbatas peneliti khawatir data yang sudah diperoleh ada yang lupa. Penggunaan model wawancara tentu saja disesuaikan dengan keberadaan data-data di lapangan yang diperlukan peneliti. Dengan demikian untuk wawancara yang terstruktur, seperangkat pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pertanyaan.

3.5 Informan Penelitian

Dalam menentukan informan dan menemukan informan, peneliti menggunakan prosedur purposive, di mana peneliti telah mengetahui siapa yang akan menjadi informan di dalam penelitiannya. Purposive sampel adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Adapun daftar informan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: (1) pendiri Bevak Pintar (BP01); (2) pembina/pengajar relawan (TP-01, TP-02, TP-03); (3) orang tua peserta didik (OS-01, OS-02, OS-03); dan (4) peserta didik (PD-01, PD-02, PD-03).

3.6 Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber data, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi partisipatif, dan pengamatan langsung di

lapangan. Informan adalah sumber data yang berupa orang. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara dengan pendiri Bevak Pintar Santa Elisabeth, guru/pembina, orang tua peserta didik, serta data observasi kegiatan pembelajaran di Bevak Pintar Santa Elisabeth.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil dari dokumen dan laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data sejarah berdirinya Bevak Pintar Santa Elisabeth, profil program, jadwal kegiatan, foto dokumentasi kegiatan pembelajaran, struktur organisasi Bevak Pintar, serta dokumen tertulis lain yang terkait dengan judul penelitian ini.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh keterangan dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai kondisi pendidikan inklusif di Bevak Pintar Santa Elisabeth Kabupaten Merauke.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir langsung dalam kegiatan pembelajaran di Bevak Pintar Santa Elisabeth untuk mengamati proses implementasi pendidikan inklusif, integrasi *Nilai-nilai* karakter Kristiani, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Observasi dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya sebagai panduan pengamatan (Sugiyono, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan yang tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mempelajari sejarah berdirinya Bevak Pintar Santa Elisabeth, proses pendidikan inklusif di Bevak Pintar, profil program, serta proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Bevak Pintar Santa Elisabeth.

3.8 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

1. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992), yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data (merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal pokok sesuai fokus penelitian), penyajian data (menyusun data secara sistematis dalam

bentuk uraian naratif maupun tabel agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menarik makna dari data yang telah disajikan serta memverifikasinya kembali dengan data di lapangan). Ketiga tahap tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh simpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses analisis ini juga dioperasionalkan dengan merujuk pada komponen model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam (2014) yang telah diuraikan dalam kerangka berpikir penelitian (Bab II): data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan keempat komponen tersebut, yaitu *context* (latar belakang dan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Bevak Pintar), *input* (sumber daya, materi pembelajaran, dan sarana yang tersedia), *process* (pelaksanaan pembelajaran dan implementasi pendidikan karakter Kristiani), serta *product* (hasil dan dampak program terhadap peserta didik). Keempat komponen tersebut tidak selalu digunakan secara serentak pada setiap bagian, melainkan disesuaikan posisinya dengan rumusan masalah yang dijawab: rumusan masalah pertama (implementasi pendidikan inklusif) dianalisis terutama melalui komponen *context* dan *process*; rumusan masalah kedua (integrasi nilai karakter kristiani) dianalisis melalui komponen *process* dengan komponen *product* (dampak dan perubahan perilaku peserta didik) terintegrasi di dalamnya sebagai hasil yang menyertai proses tersebut; dan rumusan masalah ketiga (faktor pendukung dan penghambat) dianalisis melalui komponen *context* dan *input*. Pada bagian pembahasan (subbab 4.2), keempat komponen tersebut

kemudian diintegrasikan secara menyeluruh untuk memaknai temuan dan mengaitkannya dengan penelitian terdahulu. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang jelas antara instrumen pengumpulan data (pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumentasi) dengan komponen-komponen CIPP yang menjadi kerangka analisis, sehingga data yang terkumpul dapat diuraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui tahap-tahap, sebagai berikut;

- a. *Editing*, yaitu data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;
- b. *Coding*, yaitu data yang telah diperiksa diklarifikasi ke dalam kelompok dan kemudian dibuat dalam bentuk tabulasi
- c. Tabulasi, artinya memindahkan data ke dalam tabel sederhana untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis

3.9 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pengujian validitas datanya dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (sebagaimana dikutip oleh Meleong dalam literatur (buku) metodologi penelitian kualitatif), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, halm.330-331), teknik triangulasi data dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif
2. Triangulasi dengan metode memiliki dua strategi, yaitu: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (2). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data;
4. Triangulasi dengan teori, mendasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, triangulasi sumber: data yang diperoleh dari satu kelompok informan (misalnya pembina) dikonfirmasi dan dibandingkan dengan data dari kelompok informan lain (pendiri, orang tua peserta didik, dan peserta didik) untuk mengecek konsistensi informasi. Kedua, triangulasi teknik: data yang diperoleh melalui wawancara mendalam diverifikasi dengan hasil observasi partisipatif dan studi dokumentasi, sehingga temuan dari satu teknik pengumpulan data dapat dikuatkan atau diklarifikasi oleh teknik lainnya. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui proses pengecekan silang antara keempat kelompok informan (BP-01, TP-01/02/03, OS-01/02/03, PD-01/02/03) serta lintas tiga teknik pengumpulan data yang digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Pendirian Bevak Pintar

Program Bevak Pintar Santa Elisabeth merupakan bagian dari jaringan Taman Baca Bevak Pintar yang didirikan oleh Bruder Yohanes Kedang, MTB, sebagai respons atas tingginya angka buta aksara dan keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak Papua di Kabupaten Merauke. Beralamat di Jalan Manunggal, RT/RW 09/11, Kelurahan Kamundu, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, program ini telah memperoleh landasan hukum formal melalui Akta Notaris Elisabeth Gondro Widyaningsih, SH, Nomor 14, tertanggal 26 September 2023.

Pendirian Bevak Pintar dilatarbelakangi oleh kondisi objektif masyarakat Merauke, yaitu masih banyaknya anak-anak, khususnya Anak Asli Papua, yang belum mampu membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), minimnya budaya literasi, serta terbatasnya akses terhadap pendidikan formal yang berkualitas. Selain itu, perubahan sosial yang cukup besar di Kabupaten Merauke dan Provinsi Papua Selatan turut berdampak pada dunia pendidikan, di mana keterbatasan jaringan internet dan kepemilikan perangkat teknologi menjadi hambatan nyata bagi anak-anak Papua dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hingga saat ini, Bevak Pintar telah berkembang menjadi 19 unit yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Merauke, mulai dari wilayah perkotaan hingga kampung-kampung terpencil seperti Sota, Kumbe, Jagebob, Wasur, dan Buti. Masing-masing unit dikelola oleh seorang penanggung jawab dan sejumlah anggota relawan yang berasal dari kalangan umat Katolik setempat. Bevak Pintar Santa Elisabeth yang menjadi lokus penelitian ini adalah unit pertama dan pusat dari seluruh jaringan program tersebut.

2. Visi dan Misi

Bevak Pintar memiliki visi dan misi yang menjadi landasan arah pelayanannya. Visi program ini adalah: "Mencerdaskan anak-anak yang berpendidikan melalui budaya literasi dan pembinaan spiritualitas yang baik." Visi tersebut dijabarkan dalam empat misi, yaitu: (1) menyiapkan bahan pustaka untuk anak-anak dari semua disiplin ilmu pengetahuan; (2) membangun peradaban manusia yang berpendidikan melalui literasi; (3) mengembangkan budaya literasi anak-anak berbasis digital secara lokalitas dan kontekstual; serta (4) mengembangkan pelayanan iman dengan pendampingan yang terus-menerus.

3. Tujuan dan Sasaran Program

Secara umum, Bevak Pintar bertujuan untuk: (1) memberantas buta huruf bagi anak-anak Papua serta mengembangkan iman anak-anak sejak dini; (2) memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengakses bahan pustaka

yang mengedukasi dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta budi pekerti; dan (3) membantu anak-anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya. Sasaran langsung program ini adalah anak-anak di setiap unit Bevak Pintar, orang tua yang mendukung kegiatan, dan masyarakat sekitar. Sasaran tidak langsung meliputi sekolah-sekolah dan paroki-paroki yang terbantu oleh peningkatan kemampuan calistung dan iman anak-anak.

4. Struktur Pengelola dan Personalia

Bevak Pintar dikelola oleh sebuah struktur organisasi dengan Br. Yohanes Kedang, MTB sebagai Ketua/Pendiri. Struktur pengelola meliputi Wakil Ketua (Fransiskus Kamim), Sekretaris (Genoveva Kanakaimu), Bendahara (Elisabeth Maturbongs), Bidang SDM (Mikael Talubun), Bidang Minat dan Bakat (Oktofina Mabo), serta Bidang Liturgi (Theresia Lisyani). Secara khusus untuk Bevak Pintar Santa Elisabeth yang menjadi lokasi penelitian ini, penanggung jawab lapangan adalah Merna Feronika Wemaf, didampingi oleh delapan orang anggota relawan, yaitu Elisabeth Maturbongs, Oktaviana Mabo, Yulia, Primus Bapaimu, Kristo Rahamadi, Aprilia Masela Namaweng, Valentina Febiola Beanal, dan Yohana Nova Basik-Basik. Struktur organisasi Bevak Pintar selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

5. Kegiatan dan Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran di Bevak Pintar Santa Elisabeth dilaksanakan setiap hari Rabu, pukul 16.00–17.00 WIT. Waktu pelaksanaan pada sore hari dipilih agar tidak mengganggu aktivitas sekolah formal anak-anak, sekaligus menyesuaikan ritme kehidupan masyarakat setempat. Program pendampingan yang dijalankan meliputi: (1) bimbingan calistung, karakter, dan budi pekerti; (2) diskusi dan sosialisasi minat baca-tulis; (3) bimbingan belajar matematika dan bahasa Inggris; (4) pembinaan iman (latihan berdoa, membaca Kitab Suci); dan (5) pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal. Metode yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi klasikal maupun perorangan, serta pendampingan privat khusus bagi anak-anak yang belum mengenal huruf.

Peserta didik yang hadir di Bevak Pintar Santa Elisabeth berasal dari berbagai latar belakang usia dan kemampuan. Program ini terbuka bagi semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dituturkan oleh pendiri program (BP-01): "Semua anak boleh ikut di sini, tidak ada yang kami tolak. Yang penting mereka mau datang dan mau belajar." Hal ini mencerminkan semangat inklusif yang menjadi jiwa dari program Bevak Pintar.

4.1.2 Implementasi Pendidikan Inklusif pada Program Bevak Pintar

Bagian ini memaparkan temuan penelitian terkait implementasi pendidikan inklusif di Bevak Pintar Santa Elisabeth, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pendiri (BP-01), ketiga pembina (TP-

01, TP-02, TP03), observasi partisipatif sebanyak tiga kali, serta studi dokumentasi. Temuan diorganisasikan berdasarkan komponen *Context dan Process* dalam model evaluasi CIPP (Stufflebeam, 2014).

1. Prinsip Non-Diskriminasi dan Keterbukaan bagi Semua Anak

Temuan pertama yang menonjol dari penelitian ini adalah penerapan prinsip non-diskriminasi secara konsisten di Bevak Pintar Santa Elisabeth. Program ini menerima semua anak tanpa memandang usia, kemampuan akademik, latar belakang sosial-ekonomi, maupun kondisi khusus (disabilitas atau kesulitan belajar). Hal ini dikonfirmasi oleh pendiri program (BP-01) yang menyatakan bahwa tidak ada seleksi atau persyaratan tertentu untuk menjadi peserta didik di Bevak Pintar.

Hasil observasi partisipatif pada tiga kali pengamatan menunjukkan bahwa seluruh indikator non-diskriminasi terpenuhi ("Ya"): tidak ada penolakan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, semua peserta diperlakukan setara dalam proses pembelajaran, dan tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial. Temuan ini juga dikuatkan oleh pernyataan ketiga pembina (TP-01, TP-02, TP-03) yang secara seragam menegaskan bahwa semangat penerimaan tanpa syarat merupakan nilai utama yang mereka pegang dalam mendampingi anak-anak.

2. Pengelompokan Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan

Meskipun bersifat inklusif dan non-selektif, Bevak Pintar Santa Elisabeth menerapkan strategi pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, bukan usia. Hal ini merupakan salah satu bentuk akomodasi keragaman yang nyata dalam praktik inklusif di program ini. Pembina TP-01 menjelaskan bahwa anak-anak dibagi ke dalam tiga kelompok: kelompok PAUD (anak-anak yang belum mengenal huruf sama sekali), kelompok mengeja (sudah mengenal huruf namun belum lancar membaca), dan kelompok membaca lancar (dapat membaca dan mulai belajar menulis serta berhitung lanjut).

Strategi ini memungkinkan setiap pembina untuk memberikan pendampingan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pembina TP-02 menambahkan bahwa dalam satu kelompok sering terdapat anak-anak dengan rentang usia yang jauh berbeda — misalnya anak usia 5 tahun dan anak usia 12 tahun yang sama-sama berada di kelompok PAUD karena keduanya belum mengenal huruf. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan responsivitas terhadap kebutuhan belajar individual, bukan penyeragaman berdasarkan usia kronologis.

Hasil observasi ketiga pertemuan memperlihatkan bahwa pengelompokan ini berjalan secara organik dan fleksibel. Pembina TP-03 mengungkapkan bahwa perpindahan anak dari satu kelompok ke kelompok yang lebih tinggi dilakukan berdasarkan penilaian informal oleh pembina, tanpa prosedur formal tertulis, namun cukup efektif mengikuti perkembangan nyata

anak. Data peserta didik yang diwawancarai pun mencerminkan keragaman ini: PD-01 (usia 5 tahun, belum bersekolah), PD-03 (usia 9 tahun, belum bersekolah formal), dan PD-02 (usia 10 tahun, kelas 4 SD) — ketiganya mengikuti pembelajaran di Bevak Pintar meski berasal dari latar belakang pendidikan formal yang berbeda.

3. Metode Pembelajaran *Student-Centered* dan Pendampingan Individual

Metode pembelajaran yang diterapkan di Bevak Pintar Santa Elisabeth bersifat *student-centered*, yaitu menempatkan kebutuhan dan kondisi anak sebagai titik tolak proses pembelajaran. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, serta pendampingan privat secara perorangan bagi anak-anak yang memerlukan perhatian khusus. Pendiri program (BP-01) menjelaskan bahwa pendekatan privat ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang baru pertama kali mengenal huruf atau yang memiliki hambatan belajar tertentu.

Selain metode akademik, pembina juga menggunakan permainan, game edukatif, dan latihan-latihan praktis untuk menstimulasi minat belajar anak-anak. Penggunaan metode yang beragam ini menjadi respons adaptif terhadap keragaman gaya belajar dan kondisi psikologis peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung dalam nuansa yang hangat, santai, dan tidak menegangkan — kondisi yang mendukung anak-anak dengan berbagai latar belakang untuk dapat berpartisipasi aktif tanpa rasa takut atau minder.

Para orang tua (OS-01, OS-02, OS-03) juga mengkonfirmasi bahwa anak-anak mereka menunjukkan peningkatan kemampuan calistung yang nyata setelah mengikuti kegiatan Bevak Pintar. OS-02 menyebutkan anaknya yang awalnya tidak mau belajar kini sudah dapat membaca beberapa kalimat pendek. OS-03 menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih percaya diri di kelas setelah rutin mengikuti bimbingan di Bevak Pintar. Temuan ini mengindikasikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam mengatasi keragaman kemampuan awal peserta didik.

4.1.3 Integrasi *Nilai-nilai* Pendidikan Karakter Kristiani dalam Proses Pembelajaran

Bagian ini memaparkan temuan penelitian terkait cara *Nilai-nilai* pendidikan karakter Kristiani diintegrasikan dalam proses pembelajaran di Bevak Pintar Santa Elisabeth. Temuan ini diorganisasikan berdasarkan komponen Process dalam model CIPP (Stufflebeam, 2014), dan didasarkan pada data wawancara dengan pembina (TP-01, TP-02, TP-03), orang tua (OS-01, OS-02, OS-03), peserta didik (PD-01, PD-02, PD-03), serta hasil observasi partisipatif.

1. Pembiasaan Doa dan Ritual Keagamaan

Salah satu bentuk integrasi nilai karakter Kristiani yang paling konsisten ditemukan adalah pembiasaan doa bersama pada setiap sesi pembelajaran. Setiap pertemuan di Bevak Pintar Santa Elisabeth selalu diawali dengan doa

pembuka dan diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin secara bergantian oleh pembina maupun peserta didik yang sudah mampu. Ketiga pembina (TP-01, TP-02, TP-03) secara seragam mengkonfirmasi bahwa kebiasaan berdoa ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

Observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan bahwa indikator "pelaksanaan doa bersama" selalu terpenuhi ("Ya"). Peserta didik terlihat mengikuti doa dengan sikap yang khidmat. PD-02 (10 tahun) menyebutkan bahwa ia sudah bisa memimpin doa di kelompoknya berkat latihan di Bevak Pintar, dan hal ini membuat ia lebih percaya diri ketika diminta memimpin doa di sekolah. Pengalaman PD-02 ini menunjukkan dampak konkret dari pembiasaan doa terhadap perkembangan karakter dan kepercayaan diri anak.

2. Nyanyian Rohani sebagai Media Penanaman Nilai

Selain doa, nyanyian rohani juga menjadi media yang digunakan secara rutin untuk menanamkan *Nilai-nilai* karakter Kristiani. Lagu-lagu rohani dinyanyikan bersama pada awal dan/atau akhir sesi, kadang juga di tengah kegiatan sebagai pemutus suasana ketika anak-anak mulai kurang fokus. TP-02 menjelaskan bahwa lagu rohani dipilih tidak hanya karena kandungan imannya, tetapi juga karena anak-anak sangat menyukainya dan suasana menjadi lebih ceria. Melalui lirik-lirik lagu rohani, *Nilai-nilai* seperti kasih, syukur, dan kebersamaan ditanamkan secara tidak langsung namun berulang.

3. Cerita Kitab Suci dan Refleksi Nilai Moral

Cerita-cerita dari Kitab Suci juga digunakan sebagai media pembelajaran nilai karakter Kristiani. TP-01 dan TP-03 mengungkapkan bahwa mereka secara periodik menceritakan kisah-kisah Alkitab yang relevan dengan usia dan pengalaman anak-anak, seperti kisah tentang Yesus yang menyembuhkan orang sakit, perumpamaan anak yang hilang, atau kisah kebaikan orang Samaria yang baik hati. Dari setiap cerita, pembina memandu anak-anak untuk merefleksikan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang paling sering muncul dalam refleksi tersebut adalah kasih terhadap sesama, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan keberanian berbuat baik. OS-01 dan OS-02 melaporkan bahwa anak-anak mereka sering menceritakan kembali kisah-kisah dari Kitab Suci yang mereka pelajari di Bevak Pintar di rumah, dan memperlihatkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih mau berbagi dan lebih sopan terhadap orang tua.

4. Keteladanan Pembina: Pendekatan Kasih sebagai Model Karakter

Temuan yang paling menonjol dan konsisten dalam penelitian ini adalah peran keteladanan pembina sebagai media utama integrasi nilai karakter Kristiani. Seluruh pembina (TP-01, TP-02, TP-03) secara seragam menyebut bahwa pendekatan kasih (*caritas*) — mengasihi anak-anak seperti mengasihi Kristus sendiri — merupakan prinsip yang mereka pegang dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Hal ini bukan sekadar slogan, melainkan

tercermin dalam cara mereka menyapa anak-anak, memberikan perhatian personal, bersabar menghadapi anak-anak yang sulit, dan tidak pernah menghukum secara fisik maupun verbal.

Observasi pada ketiga pertemuan mengkonfirmasi temuan ini: indikator "pembina menunjukkan kasih dan perhatian kepada peserta didik" dan "peserta didik menghormati pembina dan sesama teman" selalu terpenuhi ("Ya"). Peserta didik PD-01 dan PD-03 yang diwawancarai mengekspresikan rasa senang dan nyaman berada di Bevak Pintar, dan keduanya menyebut bahwa "kakak-kakak pembina baik" sebagai alasan utama mereka mau datang setiap Rabu. Keteladanan ini membuktikan bahwa integrasi karakter Kristiani di Bevak Pintar berjalan melalui jalur relasional — bukan melalui kurikulum tertulis, melainkan melalui penghayatan *Nilai-nilai* Kristiani oleh para pembina dalam interaksi sehari-hari.

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bermuatan Karakter Kristiani

Bagian ini memaparkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif bermuatan karakter Kristiani di Bevak Pintar Santa Elisabeth, berdasarkan komponen *Context*, *Input*, dan *Product* dalam model CIPP (Stufflebeam, 2014). Data diperoleh melalui triangulasi lintas sumber: wawancara dengan seluruh kelompok informan (BP-01, TP-01/02/03, OS-01/02/03, PD-01/02/03), observasi tiga kali, dan studi dokumentasi.

1. Faktor-faktor Pendukung

Pertama, dukungan masyarakat dan paroki. Seluruh informan menyebutkan dukungan komunitas sebagai faktor pendukung utama keberlangsungan Bevak Pintar. Dukungan ini berwujud dalam penyediaan tempat (rumah warga dan lahan paroki digunakan sebagai lokasi kegiatan), bantuan konsumsi bagi peserta didik, serta partisipasi aktif orang tua dalam mengantar dan mendukung kegiatan. BP-01 secara khusus menyebutkan peran paroki dan pastor setempat yang memberikan legitimasi dan dukungan moral bagi program.

Kedua, semangat dan dedikasi para relawan. Program Bevak Pintar sepenuhnya dijalankan oleh relawan tanpa kompensasi finansial. Motivasi para pembina bersumber dari panggilan pelayanan Kristiani — sebagaimana ditegaskan oleh TP-01 yang menyebut pelayanan di Bevak Pintar sebagai "wujud iman" dan bentuk kasih nyata kepada sesama. Semangat ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dan memungkinkan program terus berjalan meskipun dengan sumber daya yang sangat terbatas.

Ketiga, keterlibatan aktif orang tua peserta didik. OS-01, OS-02, dan OS-03 menunjukkan keterlibatan yang aktif, mulai dari memastikan anak-anak hadir setiap Rabu hingga mendukung proses belajar di rumah. Keterlibatan orang tua ini menciptakan kontinuitas antara pembelajaran di Bevak Pintar dan lingkungan keluarga, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi *Nilai-nilai* yang dipelajari anak-anak.

2. Faktor-faktor Penghambat

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan indikator "ketersediaan sarana yang memadai" hanya terpenuhi sebagian ("Sebagian"). Bevak Pintar Santa Elisabeth belum memiliki gedung permanen — kegiatan berlangsung di teras atau ruangan seadanya. Jumlah buku dan alat tulis terbatas, dan tidak ada perangkat teknologi (komputer/tablet) yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran digital.

Kedua, jumlah pembina yang belum sebanding dengan jumlah peserta didik. Rasio pembina terhadap peserta didik menjadi salah satu hambatan yang paling sering disebut oleh informan. TP-01 dan TP-02 menyebutkan bahwa jumlah anak yang hadir kadang jauh melebihi kapasitas yang dapat ditangani secara optimal oleh pembina yang hadir. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas pendampingan individual terutama bagi anak-anak yang memerlukan perhatian ekstra.

Ketiga, ketiadaan panduan atau kurikulum pembelajaran yang terstruktur. Seluruh proses pembelajaran berlangsung berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing pembina tanpa dokumen panduan yang tertulis. Meskipun fleksibilitas ini memungkinkan responsivitas terhadap kebutuhan kontekstual, ketiadaan struktur yang jelas berpotensi menyebabkan inkonsistensi antara satu sesi dengan sesi lainnya, dan menyulitkan transfer pengetahuan kepada relawan baru. Keempat, ketidakhadiran peserta didik yang tidak menentu. Observasi menunjukkan bahwa kehadiran peserta didik cukup

fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor cuaca, kegiatan lain di rumah, maupun kondisi kesehatan anak. OS-03 menyebutkan bahwa anaknya kadang tidak bisa hadir karena harus membantu pekerjaan rumah tangga. Ketidakhadiran yang tidak menentu menyulitkan pembina untuk memantau perkembangan belajar anak secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung yang bersumber dari modal sosial dan spiritual komunitas (semangat relawan, dukungan paroki, keterlibatan orang tua) terbukti mampu mengimbangi keterbatasan material yang ada. Namun demikian, keberlanjutan program dalam jangka panjang akan sangat bergantung pada upaya sistematis untuk mengatasi hambatan-hambatan struktural, khususnya penyediaan infrastruktur yang lebih memadai dan pengembangan panduan pembelajaran yang dapat menjaga konsistensi dan kualitas proses Pendidikan Inklusif Kontekstual Bermuatan Karakter Kristiani.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Implementasi Pendidikan Inklusif yang Mengakomodasi Keragaman Usia dan Kemampuan Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Bevak Pintar Santa Elisabeth telah mengimplementasikan pendidikan inklusif secara nyata dalam konteks pendidikan nonformal. Sejalan dengan definisi UNESCO (2005), pendidikan inklusif merupakan proses merespons keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dan pengurangan eksklusivitas. Bevak

Pintar mewujudkan hal ini secara konkret: sebagaimana dituturkan oleh pendiri (BP-01), "Di Bevak Pintar ini mencakup anak yang putus sekolah, anak yang tidak pernah sekolah sama sekali, hingga anak yang sedang di sekolah formal reguler pun ada yang datang belajar di Bevak. Semuanya membaur jadi satu." Prinsip non diskriminasi ini dikonfirmasi pula oleh ketiga lembar observasi: pada setiap pertemuan yang diamati, semua anak diterima tanpa seleksi dan anak berkebutuhan khusus hadir bersama anak-anak lainnya.

Model pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan, yaitu kelompok PAUD (mengenal huruf), kelompok mengeja, dan kelompok membaca lancar, yang diterapkan oleh para pembina (TP-01) merupakan bentuk nyata dari *differentiated instruction*: respons pedagogis terhadap keragaman yang menjadi inti pendidikan inklusif (Lintangsari dkk., 2025). Ini berbeda sekaligus melengkapi temuan Farhan (2022) di SD Swasta Dua Mei dan Garnisti (2016) di SD Bangunrejo 2, yang keduanya menemukan bahwa sekolah formal kesulitan mengadaptasi kurikulum untuk ABK. Bevak Pintar justru menjawab kebutuhan itu secara fleksibel justru karena tidak terikat kurikulum formal. BP-01 menegaskan: "Kami tidak berpatokan pada kurikulum yang berbelit, tapi fokus menjawab kebutuhan anak di lapangan."

Dibandingkan dengan temuan Pranyoto & Berangka (2025) yang mendapati 84% sekolah dasar di Merauke belum menerapkan inklusi secara menyeluruh, program Bevak Pintar menunjukkan bahwa pendidikan inklusif justru dapat berjalan lebih organik di luar sistem formal ketika digerakkan oleh semangat pelayanan yang autentik. Dalam kerangka CIPP Stufflebeam (2014),

komponen *Process Bevak Pintar*, yaitu pengelompokan fleksibel, pendampingan individual, dan penerimaan tanpa syarat, merupakan kekuatan nyata yang mengkompensasi keterbatasan komponen *Input* (sarana dan panduan formal).

4.2.2 Integrasi *Nilai-nilai* Pendidikan Karakter Kristiani dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *Nilai-nilai* pendidikan karakter Kristiani diintegrasikan melalui empat saluran utama yang berjalan secara konsisten. Pertama, pembiasaan doa bersama di awal dan akhir setiap sesi pembelajaran. Hasil observasi pada ketiga pertemuan menunjukkan bahwa doa selalu dilaksanakan tanpa pengecualian. Ini bukan sekadar ritual, melainkan penanda bahwa setiap anak hadir dalam ruang yang memanusiakan. Pembina TP02 menyatakan: "Kami selalu memulai dengan doa supaya anak-anak tahu bahwa belajar itu juga ibadah." Praktik ini mencerminkan nilai *Imago Dei*, yaitu keyakinan bahwa setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah, yang menjadi landasan filosofis inklusivitas Kristiani sebagaimana dibahas dalam kajian teoritis.

Kedua, nyanyian rohani digunakan sebagai media penanaman nilai karakter, khususnya bagi anak-anak yang belum fasih membaca. Ketiga, cerita Kitab Suci dibawakan secara naratif untuk menjembatani iman dan kehidupan sehari-hari. Orang tua peserta didik (OS-01, OS-02, OS-03) mengkonfirmasi dampak konkretnya: perubahan positif pada perilaku anak di rumah, terutama

berkurangnya tutur kata kasar dan meningkatnya sikap saling menghargai. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis narasi di mana cerita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk identitas moral peserta didik.

Keempat, dan ini adalah temuan terkuat yang dikonfirmasi oleh seluruh kelompok informan serta ketiga lembar observasi, adalah keteladanan kasih (*Caritas*) para pembina relawan. BP-01 menjelaskan dengan gamblang filosofi yang mendasarinya: "Kasih itu melampaui segala batasan, dan ketika kasih dibangun dalam pendidikan, itu bisa mengubah semuanya." Para pembina hadir tanpa insentif material, mendampingi dengan sabar setiap anak termasuk yang hiperaktif dan berkebutuhan khusus. Ini adalah bentuk pengajaran karakter yang paling autentik: bukan melalui instruksi verbal, melainkan melalui habitus, yaitu pola kebiasaan yang dibangun dan diteladankan secara konsisten setiap pertemuan.

Dibandingkan dengan penelitian Juli Arianti (2024) tentang Bevak Pintar yang berfokus pada literasi (*calistung*), penelitian ini menemukan bahwa program telah berkembang melampaui sekadar pemberantasan buta aksara: *Nilai-nilai* karakter Kristiani terintegrasi secara organik ke dalam seluruh proses pembelajaran. Kebaruan ini mengkonfirmasi posisi penelitian ini sebagaimana dirumuskan dalam §2.4: penelitian-penelitian terdahulu membangun "tubuh" (literasi dan sistem), sedangkan penelitian ini mendokumentasikan "jiwa" (karakter Kristiani) dari model Bevak Pintar.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Bermuatan Karakter Kristiani

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat menggunakan komponen Context dan Input model CIPP (Stufflebeam, 2014) menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang ekosistem yang menopang dan sekaligus membatasi program ini. Dari sisi faktor pendukung, temuan paling konsisten adalah dukungan komunitas paroki dan masyarakat sekitar. BP-01 menyatakan: "Lingkungan sekitar sangat mendukung, dan mereka merelakan tempatnya untuk dijadikan tempat anak-anak belajar." Ini merupakan kekuatan pada komponen *Context* CIPP, yaitu filosofi dan dukungan komunitas yang memungkinkan program berjalan bahkan tanpa infrastruktur formal yang memadai.

Faktor pendukung kedua adalah semangat dan dedikasi para relawan yang "menawarkan diri sendiri" tanpa direkrut secara formal (BP-01). Ketiga, keterlibatan aktif orang tua: OS-01 dan OS-02 melaporkan bahwa mereka aktif mengantar dan mendampingi anak, bahkan terlibat dalam kegiatan program. Ketiga faktor ini membentuk modal sosial yang kuat, sebuah jaringan kepercayaan dan solidaritas yang menopang keberlanjutan program. Filosofi lokal *Izakod Kai Izakod Bekai* ("Satu Hati Satu Tujuan") yang menjiwai program mencerminkan sinergi antara nilai inklusivitas budaya Papua dan nilai *Caritas* Kristiani, sebuah perpaduan yang belum dieksplorasi oleh penelitian terdahulu mana pun, termasuk Pranyoto & Berangka (2025) yang lebih berfokus pada hambatan institusional.

Dari sisi faktor penghambat, empat temuan utama yang dikonfirmasi secara konsisten oleh wawancara dan observasi adalah: (1) keterbatasan sarana prasarana: "Gedung kami tidak bagus, tetapi kami berusaha agar anak-anak merasa nyaman" (BP-01); (2) rasio pembina yang belum memadai terhadap jumlah peserta didik yang beragam kebutuhannya; (3) ketiadaan panduan pembelajaran terstruktur: TP01 menyatakan kesulitan dalam memastikan konsistensi materi ketika pembina berganti; dan (4) ketidakhadiran peserta didik yang fluktuatif, sebagaimana diamati pada ketiga sesi observasi. Hambatan-hambatan ini bermuara pada satu kelemahan struktural pada komponen Input CIPP: ketiadaan sistem pengelolaan yang terdokumentasi.

Temuan ini memiliki resonansi kuat dengan Garnisti (2016) yang menemukan bahwa hambatan terbesar pendidikan inklusif formal adalah minimnya Guru Pembimbing Khusus dan keterbatasan infrastruktur sebagai hambatan utama di Merauke (Pranyoto & Berangka, 2025). Namun berbeda dari kedua penelitian tersebut, Bevak Pintar menunjukkan bahwa hambatan material dapat dikompensasi oleh kekuatan modal sosial dan spiritual yang tinggi. Ini adalah temuan yang signifikan: pendidikan inklusif yang berkualitas tidak selalu bergantung pada kelengkapan infrastruktur fisik, melainkan pada komitmen dan kohesivitas komunitas yang menopangnya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar pembaca dapat menafsirkan temuan secara proporsional:

1. Pertama, keterbatasan generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal pada satu unit Bevak Pintar, yaitu Kelompok Belajar Santa Elisabeth di Merauke. Temuan-temuan yang dihasilkan mencerminkan kondisi spesifik unit ini dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh 19 unit Bevak Pintar yang tersebar di Kabupaten Merauke, apalagi ke program pendidikan nonformal serupa di wilayah lain.
2. Kedua, keterbatasan waktu pengamatan. Observasi partisipatif dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam rentang April–Mei 2026. Meskipun observasi berulang ini cukup untuk menangkap pola yang konsisten, rentang waktu yang singkat membatasi kemampuan peneliti untuk mengamati dinamika yang bersifat musiman atau jangka panjang, misalnya perubahan perilaku peserta didik yang memerlukan waktu berbulan-bulan untuk teramati.
3. Ketiga, keterbatasan keterwakilan peserta didik. Wawancara dengan peserta didik hanya melibatkan tiga anak (PD-01, PD-02, PD-03) yang dipilih secara purposif. Mengingat peserta didik di Bevak Pintar mencakup rentang usia dan kemampuan yang sangat beragam, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi, suara dan perspektif sebagian besar peserta didik belum tertangkap sepenuhnya dalam penelitian ini.
4. Keempat, keterbatasan dokumentasi program. Bevak Pintar tidak memiliki kurikulum tertulis, jurnal kegiatan, maupun catatan perkembangan peserta

didik yang terdokumentasi secara sistematis. Ketiadaan arsip program ini menyebabkan peneliti lebih banyak mengandalkan memori dan penuturan lisan para informan untuk merekonstruksi sejarah dan perkembangan program, sehingga rentan terhadap bias ingatan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga simpulan utama yang merespons ketiga rumusan masalah penelitian ini.

1. Pertama, Program Bevak Pintar Santa Elisabeth telah mengimplementasikan pendidikan inklusif secara nyata dalam konteks pendidikan nonformal. Inklusivitas diwujudkan melalui tiga praktik inti yang berjalan konsisten: (a) prinsip non-diskriminasi dan keterbukaan bagi semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus, anak putus sekolah, dan anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal) tanpa seleksi apa pun; (b) pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan (kelompok PAUD, mengeja, membaca lancar), bukan berdasarkan usia atau kondisi fisik, sebagai bentuk *differentiated instruction* yang responsif; dan (c) metode pembelajaran *student-centered* yang mengutamakan pendampingan individual dan penyesuaian materi terhadap kebutuhan masing-masing anak. Dalam kerangka CIPP, komponen *Process* program ini terbukti kuat meskipun komponen *Input* (sarana dan panduan formal) masih terbatas.
2. Kedua, *Nilai-nilai* pendidikan karakter Kristiani diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran bukan melalui kurikulum tertulis, melainkan melalui habitus, yaitu pola kebiasaan yang dibangun secara konsisten melalui

empat cara: pembiasaan doa bersama, nyanyian rohani, cerita Kitab Suci, dan keteladanan kasih (*Caritas*) para pembina relawan. Nilai *Imago Dei* atau penghayatan martabat setiap anak sebagai gambar Allah, menjadi landasan filosofis yang memberi jiwa pada inklusivitas program. Dampak nyata integrasi nilai ini terkonfirmasi oleh seluruh kelompok informan: perubahan perilaku peserta didik (berkurangnya tutur kata kasar, meningkatnya sikap saling menghargai dan solidaritas antar peserta didik yang beragam latar belakangnya).

3. Ketiga, faktor pendukung utama pelaksanaan program adalah: (a) dukungan kuat komunitas paroki dan masyarakat sekitar yang merelakan ruang dan memberikan kepercayaan; (b) dedikasi para relawan yang menawarkan diri sendiri atas dasar panggilan pelayanan, bukan insentif material; dan (c) keterlibatan aktif orang tua peserta didik. Ketiga faktor ini membentuk modal sosial yang kuat, dilandasi perpaduan nilai inklusivitas budaya Papua (*Izakod Kai Izakod Bekai*) dan nilai *Caritas* Kristiani. Faktor penghambat utama adalah: keterbatasan sarana prasarana, rasio pembina yang belum memadai, ketiadaan panduan pembelajaran terstruktur, dan ketidakhadiran peserta didik yang fluktuatif dimana semuanya bermuara pada kelemahan sistemis pada komponen *Input*. Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa hambatan material dapat dikompensasi oleh kekuatan modal sosial dan spiritual komunitas, namun keberlanjutan jangka panjang program tetap bergantung pada upaya sistematis untuk mengatasi hambatan struktural tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang telah diakui, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi Pengelola dan Pembina Program Bevak Pintar Pertama, disarankan untuk segera menyusun panduan atau buku saku pembelajaran sederhana yang memuat langkah-langkah kegiatan harian, *Nilai-nilai* karakter yang ingin ditanamkan, dan indikator perkembangan peserta didik. Panduan ini tidak perlu berformat kurikulum formal, tetapi cukup praktis dan dapat dipegang oleh siapa pun yang bertugas sebagai pembina, sehingga konsistensi program terjaga meskipun terjadi pergantian relawan. Kedua, disarankan untuk melakukan pendataan peserta didik secara berkala, termasuk catatan kehadiran dan perkembangan kemampuan, sebagai dasar evaluasi program yang lebih objektif.
2. Bagi Institusi Pendidikan dan Gereja Katolik Keuskupan Agung Merauke. Penelitian ini menunjukkan bahwa model Bevak Pintar adalah contoh nyata pendidikan inklusif berbasis komunitas iman yang berhasil. Gereja dan institusi terkait disarankan untuk: (a) memberikan dukungan sistematis berupa pelatihan pedagogis bagi para relawan pembina; (b) memfasilitasi penyusunan panduan pembelajaran berbasis nilai Kristiani yang kontekstual dengan budaya Papua; dan (c) menjajaki kemungkinan pendanaan berkelanjutan, misalnya melalui dana sosial paroki untuk pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dasar.

3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke. Mengingat data yang disebutkan BP-01 bahwa sekitar 38.000 anak di Papua Selatan putus sekolah atau belum mengenyam pendidikan, pemerintah daerah disarankan untuk mengakui dan memperkuat model pendidikan nonformal seperti Bevak Pintar sebagai mitra strategis dalam agenda pemberantasan buta aksara dan pendidikan inklusif. Langkah konkret yang dapat diambil antara lain: percepatan proses izin operasional pendidikan kesetaraan (paket) yang sedang diurus, serta pemberian bantuan sarana dan prasarana melalui program CSR atau hibah daerah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dengan keterbatasan generalisasi dan rentang waktu observasi yang pendek. Peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) memperluas cakupan penelitian ke unit-unit Bevak Pintar lainnya untuk membangun gambaran komparatif; (b) menggunakan desain penelitian longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang program terhadap perkembangan karakter dan akademik peserta didik; dan (c) menggali lebih dalam perspektif peserta didik berkebutuhan khusus melalui instrumen yang lebih adaptif (observasi partisipatif yang lebih intensif, gambar, atau alat komunikasi alternatif) agar suara mereka lebih terwakili.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Arianti, J., Perkasa, Y.P., & Najdia, T. (2024). Bevak Pintar: Taman Belajar Anak Merauke dalam Mengatasi Buta Aksara. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 1(4), 53–59.
<https://pkm.lpkd.or.id/index.php/Karya/article/view/793>
- Arriani, F. (2022). Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(1), 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools* (3rd ed.). Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Budiman, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif di Kabupaten Merauke: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Papua*, 15(2), 145-160.
- Budyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Farhan, M. (2022). Implementasi Program Pendidikan Inklusi di SD Swasta Dua Mei Ciputat Tangerang Selatan (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Friend, M. (2017). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals* (5th ed.). New York: Pearson.
- Garnisti, L. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ilahi, M.T. (2016). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 1-9.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Data Pokok Pendidikan Kabupaten Merauke*. Jakarta: Kemendikdasmen.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Statistik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kustawan, D. (2013). Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Lintangsari, A.P., Hidayat, M.T., & Praptiningrum, N. (2025). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 9(1), 23-35.
- Loreman, T. (2024). Respecting Childhood: The Right to Inclusive Education. *International Journal of Inclusive Education*, 28(2), 155–172.
- Lubna, N. (2021). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Khusus*, 7(2), 89-102.
- Marantika, J.E.R. (2024). Pendidikan Inklusif di Daerah 3T: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Papua*, 18(1), 23–38.
- Marini, S. (2024). Aksesibilitas Pendidikan Inklusif di Daerah Perbatasan Papua Selatan. *Indonesian Journal of Special Education*, 12(1), 45-58.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Miles, S. (2006). Enabling Inclusive Education: Challenges and Opportunities. Paris: UNESCO.
- Moleong, L.J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh. (2015). Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Reguler. Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang, 234-245.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pranata, K. (2020). Pendidikan Karakter Kristiani: Fondasi Iman dan Pembentukan Moral Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Pranyoto, Y.H. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–124.
- Pranyoto, Y.H., & Berangka, D. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar di Kabupaten Merauke: Analisis tantangan dan solusi. *Jurnal JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 13(1), 93–114.

<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/190>

- Prayoto, B., Susanto, H., & Wahyuni, E. (2025). Inisiatif Lokal Pendidikan Inklusif di Kabupaten Merauke. *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara*, 10(1), 78-92.
- Skjorten, M.D. (2001). *Education: Special Needs Education – An Introduction*. Oslo: Unipub Forlag.
- Stufflebeam, D.L., & Coryn, C.L.S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyaningsih, W., Budiyanto, & Nugroho, A. (2018). Statistik Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 156-168.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tomlinson, C.A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi *Nilai-nilai* Karakter melalui Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zabeli, N., & Behluli, H. (2014). Staff Understanding of Inclusive Education Policy and Practice. *European Journal of Special Education Research*, 1(1), 23-35.



Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Jalan Missi II, Mandala, Merauke, Papua Selatan, 99616
Telp. 0971-3330264 | Email: humas@stkyakobus.ac.id | www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 96/STK/IV/2026
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bruder Johanes Kedang MTB

Bevak Pintar Santa Elisabeth, Merauke

Di Lingkungan Santa Elisabeth, paroki Sang Penebus Kampung Baru

Dengan hormat,

Melalui surat ini Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Veronika Waleng Tenawahang
N I M : 2202054
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Inklusif Bermuatan Pendidikan Karakter Kristiani Pada Program Bevak Pintar: Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth, Merauke

Adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) di kampus kami. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuannya untuk berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di instansi/wilayah yang Bapak/Ibu pimpin mulai dari tanggal **26 April 2026** s.d. **17 Mei 2026**.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.



Merauke, 23 April 2026
Ketua STK St. Yakobus Merauke

Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.

Tembusan kepada Yth.

1. Ketua Program Studi
2. Ketua LP2M
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2: Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor: 22/SP/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Nama** : Bruder Johannes Kedang MTB
2. **Jabatan** : Pimpinan / Penanggung Jawab Bevak Pintar Merauke

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. **Nama** : Veronika Waleng Tenawahang
2. **NIM** : 2202054
3. **Program Studi** : Pendidikan Keagamaan Katolik
4. **Perguruan Tinggi** : Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melaksanakan penelitian di Kelompok Belajar / Bevak Pintar Santa Elisabeth, Merauke yang berlangsung sejak tanggal 26 April 2026 s.d. 31 Mei 2026.

Penelitian tersebut dilaksanakan guna melengkapi data untuk penyusunan tugas akhir (Skripsi) mahasiswa yang bersangkutan, dengan judul penelitian:

"Implementasi Pendidikan Inklusif Bermuatan Pendidikan Karakter Kristiani Pada Program Bevak Pintar: Studi Kasus Kelompok Belajar Santa Elisabeth, Merauke"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merauke, 7 Juni 2026
Pimpinan Bevak Pintar,

Bruder Johannes Kedang MTB

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Bagian 1: Wawancara dengan Pendiri Bevak Pintar

A. Dimensi Konteks (*Context*)

1. Apa yang melatarbelakangi didirikannya Kelompok Belajar Bevak Pintar di Merauke?
2. Bagaimana kondisi awal anak-anak peserta didik sebelum mengikuti program Bevak Pintar, khususnya terkait keberagaman kebutuhan belajar?
3. Apakah ada kebijakan atau regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif di Bevak Pintar? Jelaskan!

B. Dimensi Masukan (*Input*)

4. Bagaimana proses rekrutmen dan kualifikasi pembina/relawan yang terlibat dalam program Bevak Pintar?
5. Apa saja sumber daya (sarana, prasarana, materi pembelajaran) yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif bermuatan karakter Kristiani?
6. Bagaimana kurikulum atau rencana pembelajaran disusun agar mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik?

C. Dimensi Proses (*Process*)

7. Bagaimana proses pembelajaran berlangsung di Bevak Pintar? Strategi apa yang digunakan untuk mengintegrasikan *Nilai-nilai* karakter Kristiani dalam kegiatan belajar?
8. Apa hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Bevak Pintar, dan bagaimana upaya mengatasinya?

D. Dimensi Produk (*Product*)

9. Perubahan apa yang Anda amati pada peserta didik (akademis, sosial, karakter) setelah mengikuti program Bevak Pintar?
10. Bagaimana dampak program Bevak Pintar terhadap pembentukan *Nilai-nilai* Kristiani (kasih, hormat, keadilan, dan tanggung jawab) pada anak-anak?

11. Sejauh mana tujuan program tercapai? Apa rencana pengembangan ke depan?

12. Menurut Anda, apakah model Bevak Pintar dapat dijadikan model pendidikan inklusif non-formal yang berkelanjutan di Merauke?

Mengapa?

Bagian 2: Wawancara dengan Pembina/Relawan Bevak Pintar

A. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

1. Bagaimana Anda menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik di Bevak Pintar?
2. Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam mendampingi anak-anak dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda? Bagaimana cara Anda mengatasi kesulitan tersebut?
3. Apakah tersedia panduan atau modul pembelajaran yang secara khusus memuat *Nilai-nilai* karakter Kristiani? Bagaimana penggunaannya dalam kegiatan belajar?

B. Integrasi Pendidikan Karakter Kristiani

4. *Nilai-nilai* karakter Kristiani apa yang secara eksplisit diajarkan dalam kegiatan pembelajaran? Berikan contoh konkret!
5. Bagaimana kegiatan doa, refleksi rohani, atau bacaan Kitab Suci diintegrasikan dalam sesi pembelajaran sehari-hari?

C. Hasil dan Dampak

6. Perubahan apa yang Anda amati pada sikap dan perilaku anak-anak selama mengikuti program Bevak Pintar?
7. Menurut Anda, seberapa efektif program Bevak Pintar dalam membangun karakter Kristiani pada peserta didik yang beragam latar belakangnya?
8. Saran apa yang Anda miliki untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bermuatan karakter Kristiani di Bevak Pintar?
9. Apakah ada dukungan dari orang tua peserta didik terhadap program ini? Bagaimana bentuk keterlibatan mereka?

Bagian 3: Wawancara dengan Orang Tua/Wali Peserta Didik

1. Apa alasan Anda memasukkan anak ke Kelompok Belajar Bevak Pintar? Apa harapan Anda terhadap program ini?
3. Perubahan apa yang Anda amati pada anak Anda di rumah setelah bergabung dengan Bevak Pintar, khususnya dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari?
4. Bagaimana anak Anda berinteraksi dengan teman-teman lain yang mungkin memiliki kondisi berbeda (hambatan belajar, perbedaan kemampuan)? Adakah perubahan dalam cara bersosialisasi anak Anda?
5. Sejauh mana program Bevak Pintar memenuhi harapan Anda, dan apa saran Anda untuk perbaikan program ke depan?

Bagian 4: Wawancara dengan Peserta Didik

1. Apakah adik sudah sekolah atau belum? Sekolahnya dimana?
2. Apakah adik suka belajar di Bevak Pintar? Apa alasannya?
3. Di bevak ini adik belajar bersama dengan teman-teman yang berbeda-beda, misalnya yang lebih kecil dan yang lebih besar(ada adik-adik dan kakak-kakak), bagaimana perasaan adik?
4. Apakah adik pernah mendengarkan cerita Kitab Suci?
5. Cerita Kitab Suci yang mana yang adik paling ingat?
6. Apa yang membuat adik tertarik untuk datang belajar di bevak setiap hari rabu?
7. Menurut adik apa yang membuat Bevak Pintar ini berbeda dengan sekolah biasa?
8. Apakah disini semua anak diterima dan diperlakukan sama, termasuk yang mempunyai keterbatasan dan dari latarbelakang yang berbeda?
9. Selama belajar di bevak pintar, sikap baik apa yang adik rasakan berkembang dalam dirimu?
10. Apakah kegiatan rohani di bevak ini (doa berssama, renungan atau kegiatan sosial) membantu kamu menjadi pribadi yang lebih baik? Bagaimana caranya?

Lampiran 4: Lembar Observasi Program Bevak Pintar

A. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

1. Pembina menyambut seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
2. Pembelajaran menggunakan beragam metode yang mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
3. Peserta didik berkebutuhan khusus mendapat pendampingan yang memadai (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
4. Tersedia materi dan alat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____

B. Aspek Pendidikan Karakter Kristiani

1. Kegiatan diawali dengan doa bersama (Ya / Tidak). Keterangan: _____
2. Nilai kasih (agape) tercermin dalam interaksi antar peserta didik (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
3. Nilai hormat dan sikap menghargai perbedaan tampak dalam dinamika kelompok (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
4. Pembina secara eksplisit mengintegrasikan ajaran Kitab Suci dalam kegiatan pembelajaran (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____

C. Aspek Hambatan dan Dukungan

1. Terdapat hambatan fisik/aksesibilitas yang mempengaruhi pembelajaran (Ya / Tidak). Keterangan: _____
2. Lingkungan belajar kondusif dan inklusif (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
3. Ada dukungan komunitas/orang tua yang terlihat dalam kegiatan (Ya / Tidak / Sebagian). Keterangan: _____
4. Catatan lapangan tambahan: _____

Lampiran 5: Transkrip Wawancara

Bagian 1: Wawancara Pendiri Bevak Pintar

Kode Informan: BP-01

Tanggal Wawancara: 10 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Baik Bruder, terima kasih untuk waktu dan kesempatannya. Sebagai pendiri Bevak Pintar, apa yang melatarbelakangi didirikannya kelompok belajar Bevak Pintar di Merauke?
Informan	Yang melatarbelakangi pendirian Bevak Pintar ini adalah keprihatinan sosial saya terhadap kondisi anak-anak, terutama anak-anak asli Papua. Di lapangan, realitanya anak-anak asli Papua ini banyak yang belum bisa membaca, menulis, berhitung. Dan bagi mereka sebagai orang Katolik, mereka belum bisa berdoa dengan baik. Ini yang mendorong dan melatarbelakangi saya untuk mendirikan sebuah lembaga literasi yang saya beri nama Bevak Pintar.
Pewawancara	Bagaimana kondisi awal anak-anak peserta didik sebelum mengikuti program Bevak Pintar, khususnya terkait keberagaman kebutuhan belajar mereka?
Informan	Kondisi awal mereka itu memprihatinkan, karena mereka tidak ada wadah yang menampung. Jadi mereka liar, ikut orang tuanya ke hutan, bermain ke rawa-rawa, pergi tangkap ikan, dan lain sebagainya. Wadah ini akhirnya menampung mereka, mengurangi kebiasaan mereka yang pergi ke hutan dibawa orang tua, bermain tanpa mengenal waktu. Wadah ini mengurangi kebiasaan tersebut, bahkan memberikan mereka ruang untuk bisa belajar dengan baik.
Pewawancara	Apakah ada kebijakan atau regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif di Bevak Pintar?

Informan	Secara aturan kami awalnya memang tidak punya aturan baku. Ini soal panggilan kemanusiaan. Panggilan kemanusiaan karena realitas sosialnya terjadi seperti itu. Ketika dalam proses perjalanan, kita bekerja sama dengan pemerintah rupanya kita juga harus punya dasar hukum, punya payung hukum yang mewadahi dan memayungi Bevak Pintar ini. Secara legal formal, kami saat ini sudah punya Akta Notaris yang telah mendapat pengakuan. Terutama, misi ini sebenarnya adalah misi kemanusiaan, misi kasih. Misi kasih yang mau kami bagikan kepada anak-anak yang selama ini mengalami keterlantaran. Itu yang paling benar dan paling kami perjuangkan. Kasih itu melihat anak sebagai martabat manusia.
Pewawancara	Bagaimana proses rekrutmen dan kualifikasi pembina atau relawan yang terlibat dalam program Bevak Pintar?
Informan	Rekrutmen para relawan itu, kami tidak membuka pendaftaran dan kami tidak punya syarat-syarat khusus untuk menjadi relawan. Tetapi kami memakai relawan setempat yang punya hati, yang mau bekerja untuk kemanusiaan, terutama untuk memberdayakan anak-anak ini. Selama kurang lebih memasuki 9 tahun ini, Bevak Pintar tidak punya syarat merekrut tenaga pendidik, yang ada adalah mereka sendiri menawarkan diri mau menjadi relawan. Anak-anak yang ada di lingkungan sekitar mau datang dan tidak dipaksa, kami berusaha melibatkan semua anak di lingkungan tersebut.
Pewawancara	Apa saja sumber daya, sarana, dan prasarana yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif bermuatan karakter Kristiani ini?
Informan	Sumber daya yang ada pertama adalah anak-anak dan relawan. Lalu fasilitas pendukungnya adalah lingkungan sekitar yang sangat mendukung, dan mereka merelakan tempatnya untuk

	dijadikan tempat anak-anak belajar. Fasilitas pendukung secara fisik gedung memang kami tidak punya gedung yang bagus, tetapi kami berusaha agar pembinaan dan bimbingan belajar kepada anak itu bukan soal gedung, tetapi bagaimana anak-anak merasa nyaman ketika datang belajar. Kami juga sedang melengkapi sarana dan prasarana seperti alat-alat belajar dan buku-buku bacaan. Anak-anak juga mendapat asupan gizi sedikit setelah belajar.
Pewawancara	Apakah ada struktur kepengurusan di masing-masing Bevak?
Informan	Iya, ada penanggung jawab dan ketua-ketuanya. Tanggung jawab dan wewenang bisa dijalankan bersama dengan pengurus inti, namun penanggung jawab di setiap Bevak menyampaikan laporan dan perkembangannya kepada kami di pengurus inti.
Pewawancara	Terkait keberagaman anak, apakah ada anak berkebutuhan khusus di kelompok Santa Elisabeth?
Informan	Ada. Contohnya ada anak yang hiperaktif, tidak bisa tenang. Itu termasuk berkebutuhan khusus juga, dan semuanya ditampung. Di Bevak Pintar ini mencakup anak yang putus sekolah, anak yang tidak pernah sekolah sama sekali, hingga anak yang sedang di sekolah formal reguler pun ada yang datang belajar di Bevak. Semuanya membaur jadi satu.
Pewawancara	Bagaimana kurikulum atau rencana pembelajaran disusun agar mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik?
Informan	Kami tidak punya kurikulum baku. Yang kami lakukan selama ini adalah memperkuat 'calistung' anak-anak (baca, tulis, berhitung), serta berdoa. Ini yang penting, karena bagi kami ini menjadi fondasi dasar. Kalau ini tidak kuat, maka perkembangannya juga tidak baik. Rata-rata anak di lapangan belum bisa baca, tulis, dan berhitung dengan baik dan benar. Relawan kami pun bukan semuanya sarjana, jadi saya tekankan ajarkan saja baca, tulis, berhitung. Dan itu ada perubahan

	drastis, karena kami tidak berpatokan pada kurikulum yang berbelit, tapi fokus menjawab kebutuhan anak di lapangan.
Pewawancara	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan strategi apa yang digunakan untuk mengintegrasikan <i>Nilai-nilai</i> karakter Kristiani?
Informan	Pendidikan karakter yang kami lakukan di setiap Bevak Pintar adalah dengan berupaya mengubah kebiasaan anak-anak. Terutama di lapangan, anak-anak Papua sering mengalami dan melihat kekerasan, baik sejak dalam rahim ibu, lalu lahir dan bertumbuh menyaksikan kekerasan di lingkungan keluarga dan sekitar. Kekerasan itu membentuk karakter dan cara berpikir mereka, sehingga yang sering keluar adalah kata-kata kasar. Kami berusaha mengubahnya dengan pendekatan hati; memanggil mereka, berbicara dari hati ke hati, menjelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan itu tidak baik dan bertentangan dengan nilai agama serta budaya. Itu dosa dalam nilai Kristiani. Ketika pendampingan dilakukan dengan pendekatan kasih, akhirnya mengubah mereka. Kasih itu melampaui segala batasan, dan ketika kasih dibangun dalam pendidikan, itu bisa mengubah semuanya.
Pewawancara	Apa hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaannya?
Informan	Hambatan yang kami alami selama ini pertama karena keterbatasan sarana dan prasarana untuk mengembangkan bakat dan skill (keterampilan) mereka. Pengembangan bakat anak ini penting sekali. Beberapa Bevak mulai mencoba mengembangkan keterampilan, misalnya mengajarkan anak membuat rosario, menganyam manik-manik, karena untuk hal ini butuh dana/finansial yang cukup.
Pewawancara	Apakah mereka setelah belajar dari Bevak Pintar dan mendapat ijazah atau sertifikat untuk melanjutkan sekolah?

Informan	Kami sedang dalam proses mengurus izin operasional untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan (paket). Syarat-syaratnya sedang kami siapkan dan sudah konsultasi dengan dinas pendidikan kabupaten. Mudah-mudahan tahun ini beres supaya mereka bisa ujian paket. Ke depan, jika anak-anak sudah selesai, kami bisa beri penghargaan atau sertifikat.
Pewawancara	Perubahan apa yang Bruder amati pada peserta didik, baik akademis, sosial, maupun karakternya setelah mengikuti program ini?
Informan	Dari 2017 sampai 2026 ini, perubahan yang saya alami secara pribadi di Bevak Pintar: Pertama, secara akademik anak-anak bisa mendapat kesempatan belajar di sekolah formal dengan baik dan mampu bersaing, ada yang dapat ranking atau juara kelas. Yang paling penting mereka sudah bisa baca dan tulis dengan baik. Kedua, secara sosial lingkungan sosial menjadi baik. Anak-anak yang tadinya ribut, kacau, liar, itu berkurang. Ketiga, secara iman, anak-anak sudah mulai menyadari pentingnya doa, pergi ke gereja, dan mereka aktif. Kata-kata kasar jarang saya dengar lagi. Perubahan ini luar biasa. Anak-anak yang sudah tamat bahkan turun lagi jadi relawan mengajar adik-adiknya. Mereka bisa tampil di umum, seperti lomba mewarnai bisa juara harapan 3, itu luar biasa.
Pewawancara	Sejauh mana tujuan program ini tercapai dan apa rencana pengembangannya ke depan?
Informan	Pengembangan ke depan, kami sedang berjuang untuk mewujudkan Asrama Putra dan Putri. Dengan adanya asrama, anak-anak bisa dididik dengan lebih fokus dan disiplin. Baik dari sisi cara hidupnya, cara belajarnya, dan cara berdoanya.
	Asrama akan menjadi tempat wadah binaan yang paling baik untuk mereka.

Pewawancara	Menurut Anda, apakah model Bevak Pintar ini dapat dijadikan model pendidikan inklusif non-formal yang berkelanjutan di Merauke?
Informan	Sangat relevan dan penting. Karena situasi sekarang, anak-anak putus sekolah itu banyak sekali. Data pemerintah kemarin mencatat sekitar 38.000 anak di Papua Selatan putus sekolah atau belum mengenyam pendidikan. Maka jalur alternatif lewat lembaga seperti Bevak Pintar ini sangat menjawab kebutuhan anak-anak, baik yang sekolah formal maupun tidak sekolah. Karena tujuan utama Bevak Pintar adalah memberantas buta huruf.
Pewawancara	Baik Bruder, terima kasih banyak atas waktu dan jawaban yang sangat luar biasa untuk penelitian kami.

Bagian 2: Wawancara Dengan Pembina / Pengajar

Kode Informan: TP-01

Tanggal Wawancara: 23 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat siang Kakak. Silakan perkenalkan diri dan perannya di Bevak Pintar.
Informan	Selamat siang, nama saya xxx. Saya salah satu kakak pembina yang membantu adik-adik belajar di Bevak Pintar setiap hari Rabu sore, dari jam setengah empat sampai setengah lima.
Pewawancara	Di sini kan ada beragam anak dengan kebutuhan berbeda. Bagaimana strategi dan metode Kakak dalam mengajar untuk mengakomodasi keberagaman tersebut?
Informan	Strateginya adalah kita menggabungkan mereka. Adik-adik yang latar belakangnya berbeda kita gabung, lalu kita terima

	mereka dengan baik dan sabar. Metodenya kita bedakan saat mengajar. Ada kelompok khusus untuk yang masih PAUD (mengenal huruf), kelompok yang belajar mengeja, sampai kelompok yang sudah lancar membaca. Jadi dipisah sesuai kemampuannya.
Pewawancara	Apa kesulitan utama yang Kakak hadapi saat mendampingi mereka?
Informan	Kesulitannya kadang mereka tidak bisa tenang, ada yang lari-lari, terutama anak-anak yang masih PAUD. Cara mengatasinya, saya harus panggil mereka perlahan, suruh mereka duduk kembali dengan tenang supaya bisa fokus belajar lagi. Tidak boleh memaksa atau memarahi.
Pewawancara	Apakah ada panduan atau modul khusus untuk pembelajaran karakter Kristiani di sini?
Informan	Kalau modul khusus berupa buku panduan dari sekolah itu tidak ada. Tapi biasanya ada relawan yang membawakan lagu-lagu rohani sekolah minggu. Selain itu kita adakan pendalaman Kitab Suci, misalnya tanya jawab seputar isi Alkitab.
Pewawancara	Kapan <i>Nilai-nilai</i> Kristiani ini diajarkan?
Informan	Secara eksplisit saat pembukaan, selingan, dan penutup. Kita mulai dengan doa. Kalau mereka mulai bosan, diselingi dengan menyanyi lagu rohani. Dan di akhir kegiatan juga ditutup dengan doa bersama.
Pewawancara	Sikap karakter seperti kejujuran, apakah itu diajarkan juga?
Informan	Iya, sangat. Misalnya kalau mereka mau membaca, ada yang malu-malu dan tidak mau maju. Di situ kita ajarkan mereka untuk jujur mengakui kalau belum bisa, supaya kita bimbing. Tidak perlu malu atau sembunyi-sembunyi.
Pewawancara	Lalu bagaimana pengamatan Kakak terhadap perubahan perilaku anak-anak ini setelah dibina?

Informan	Perubahannya sangat terlihat. Awalnya banyak anak yang kurang sopan, tapi setelah belajar di sini mereka jadi lebih rajin, tahu aturan, dan sekarang kalau ada kakak pembina atau orang tua lewat, mereka sudah terbiasa menyapa dan memberi salam.
----------	---

Bagian 3: Wawancara Dengan Pembina / Pengajar

Kode Informan: TP-02

Tanggal Wawancara: 31 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat pagi Kakak. Boleh tahu namanya dan sejak kapan aktif mendampingi di Bevak Pintar?
Informan	Selamat pagi, nama saya xxx. Saya sudah mendampingi anak-anak belajar di Bevak Pintar ini kurang lebih selama satu tahun terakhir.
Pewawancara	Bagaimana metode Kakak menghadapi keberagaman anak-anak di sini, yang mungkin usianya campur aduk dan kemampuannya beda-beda?
Informan	Metode saya adalah pendekatan dari hati. Saya harus sabar dan menyesuaikan dengan anak-anak. Kan umur mereka beda, dari 3 tahun sampai 13 tahun. Jadi saya tidak bisa pakai satu cara untuk semua. Kalau anak yang hiperaktif (anak ABK/berkebutuhan khusus), saya pisahkan sedikit supaya tidak mengganggu yang sedang konsentrasi belajar baca tulis, lalu saya berikan perhatian khusus ke dia.
Pewawancara	Adakah kesulitan saat menghadapi anak-anak dengan berbagai hambatan belajar tersebut?
Informan	Kesulitannya pasti ada. Terutama karena minat baca tulis anak-anak di awal itu sangat kurang. Kadang mereka datang memang mau belajar, tapi kalau dipaksa malah menolak. Jadi kalau mereka sedang tidak mood, saya ajak main dulu supaya mereka senang, tidak ada pemaksaan. Setelah mood-nya kembali, baru diajak belajar lagi.

Pewawancara	Bagaimana dengan fasilitas atau sarana pembelajarannya?
Informan	Sarana pendukung yang paling utama ya anak-anak itu sendiri dan semangat mereka. Kalau dari segi fasilitas buku, memang ada perpustakaan mini di sini. Anak-anak boleh ambil buku bacaan secara terbuka. Tapi yang masih jadi kendala, kadang mereka kurang bertanggung jawab merapikan bukunya kembali setelah dibaca.
Pewawancara	Terkait nilai karakter Kristiani, sejauh mana hal ini diterapkan dalam pembelajaran?
Informan	Penerapannya sangat intensif. Kami membiasakan anak-anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Bahkan untuk yang kelasnya sudah besar, kami gilir mereka untuk memimpin doa spontan ke depan, supaya melatih keberanian dan spiritualitas mereka secara langsung.
Pewawancara	Apakah menurut Kakak program Bevak Pintar ini efektif untuk anak-anak?
Informan	Sangat efektif. Perubahannya signifikan sekali. Dulu ada anak yang kalau lewat tidak mau tegur sapa, sering lari-lari liar. Tapi setelah dibina di sini, mereka sekarang sudah sadar tata krama, tahu kapan harus belajar, dan berani memimpin doa. Jadi karakter mereka benar-benar terbentuk.

Bagian 4: Wawancara Dengan Pembina / Pengajar

Kode Informan: TP-03

Tanggal Wawancara: 31 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat pagi Kakak. Silakan perkenalkan namanya.
Informan	Pagi. Nama saya xxx. Saya salah satu pembina yang membantu mendampingi anak-anak belajar di Bevak Pintar setiap hari Rabu.
Pewawancara	Bagaimana Kakak menyiasati pembelajaran untuk anak-anak yang kemampuannya beragam dalam satu waktu?

Informan	Strateginya adalah kita mengelompokkan mereka berdasarkan kemampuan, bukan sekadar umur. Untuk anak SD kelas 1, 2, 3 yang belum lancar abjad, kita latih menulis dan mengeja. Bagi yang sudah bisa, kita arahkan untuk membaca lancar. Anak-anak yang hiperaktif atau nakal, saya berikan pendekatan personal secara terpisah agar tidak mengganggu teman-temannya.
Pewawancara	Kesulitan apa yang sering Kakak temui?
Informan	Kesulitan terbesar adalah menghadapi anak-anak yang belum mengenal abjad sama sekali meskipun usianya sudah masuk SD. Mereka belum terbiasa menulis. Solusinya, kita harus dampingi mereka satu-satu, pegang tangannya untuk menulis huruf, kemudian melatih mereka mengeja secara perlahan.
Pewawancara	Apakah fasilitas dan sarana di sini memadai untuk mendukung pembelajaran tersebut?
Informan	Kalau dibilang memadai 100% ya belum. Fasilitas kita seadanya, belajar di teras atau beralaskan terpal. Buku-buku bacaan dan alat tulis (pensil, pena) memang ada, kadang dibantu oleh donatur. Tapi buku-buku itu masih kurang banyak variasinya untuk kebutuhan semua anak.
Pewawancara	Bagaimana integrasi nilai Kristiani dalam kegiatan belajar mengajar?
Informan	Sangat nyata. Setiap pertemuan selalu dimulai dan diakhiri dengan doa. Anak-anak diajarkan saling menghargai. Kalau ada temannya yang belum bisa baca, tidak boleh diejek. Mereka
	dibina untuk peduli dan membantu temannya yang masih kurang. Kita ajarkan nilai kasih secara langsung dalam tindakan.
Pewawancara	Bagaimana antusiasme dan dukungan orang tua menurut pengamatan Kakak?
Informan	Dukungan orang tua itu sangat luar biasa. Kadang anak-anak kalau sedang malas datang, orang tuanya yang akan mendorong atau bahkan mengantar mereka langsung ke mari. Orang tua sadar bahwa program ini sangat membantu anak mereka bisa baca tulis.

Bagian 5: Wawancara dengan Orang tua Siswa

Kode Informan: OS-01

Tanggal Wawancara: 23 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat pagi, Mama. Bisa diceritakan apa alasan memasukkan anak ke Bevak Pintar dan berapa usia anak Mama?
Informan	Pagi. Anak saya usianya 6 mau 7 tahun. Alasan saya masukkan ke sini supaya dia lebih siap baca tulis. Kebetulan saya juga bantu-bantu sebagai kakak pembina relawan di sini, jadi saya bisa memantau langsung perkembangannya bersama anak-anak lain.
Pewawancara	Bagaimana Mama melihat interaksi anak Mama setelah belajar di sini?
Informan	Awalnya dia itu kurang PD (percaya diri) dan agak cengeng kalau disuruh maju. Tapi setelah belajar di sini bareng teman-temannyateman-teman, dia lebih berani tampil. Dia juga sudah pintar bikin kerajinan seperti merangkai manik-manik.
Pewawancara	Apakah ada perubahan terkait nilai karakter dan kerohanian saat di rumah?
Informan	Puji Tuhan ada perubahan besar. Di rumah sekarang dia suka inisiatif pimpin doa spontan, misalnya sebelum tidur atau sesudah makan. Doa-doa dasar seperti Bapa Kami dan Salam Maria juga sudah dia hafal dengan baik.

Bagian 6: Wawancara dengan Orang tua Siswa

Kode Informan: OS-02

Tanggal Wawancara: 31 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat pagi, Mama. Apa yang menjadi motivasi utama Mama menyekolahkan anak di Bevak Pintar?
Informan	Alasan utamanya supaya anak saya tambah cerdas. Bantuan belajar di luar sekolah formal seperti ini sangat meringankan beban kami sebagai orang tua. Harapan saya dia bisa jadi anak yang berguna nantinya.

Pewawancara	Terkait perilaku anak di rumah, apakah ada perubahan yang Mama rasakan?
Informan	Iya, perubahannya sangat kelihatan. Dulu anak saya ini nakal, kadang suka melawan orang tua dan malas belajar. Tapi semenjak ikut Bevak Pintar, dia lebih tenang. Kalau di rumah dia sudah mau buka-buka buku untuk baca.
Pewawancara	Bagaimana dengan pergaulannya di lingkungan sekitar rumah?
Informan	Kalau teman-temannya ajak main yang menurutnya bahaya atau nakal, dia sekarang sudah bisa menghindar. Dia menjauh dari pergaulan yang kurang baik itu.
Pewawancara	Apa harapan Mama ke depannya untuk program Bevak Pintar ini?
Informan	Kami orang tua sangat terbantu, tapi kalau bisa ke depannya ada bantuan fisik. Anak-anak butuh alat tulis, seperti buku,
	pensil, pulpen, atau bahkan bantuan tas. Itu akan sangat membantu meringankan kami.

Bagian 7: Wawancara dengan Orang tua Siswa

Kode Informan: OS-03

Tanggal Wawancara: 31 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat pagi, Mama. Bisa dijelaskan apa harapan Mama saat menitipkan anak belajar di kelompok Santa Elisabeth ini?
Informan	Harapan saya sederhana, supaya anak punya tempat belajar yang aman dan tidak main liar di jalanan. Di sini mereka bisa berkumpul dan ada kegiatan yang terarah. Saya sangat bersyukur ada tempat seperti ini di lingkungan kami.
Pewawancara	Bagaimana Mama melihat kemampuan anak berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda-beda?

Informan	Interaksinya makin baik. Mereka bisa membaur dengan teman-teman yang beda usia, tidak saling membeda-bedakan atau mengejek. Mereka belajar saling menghargai di sini.
Pewawancara	Menurut Mama, apakah ada hal yang perlu ditingkatkan dari penyelenggaraan Bevak Pintar ini?
Informan	Kami sadar betul sarana di sini masih terbatas. Harapan kami mungkin pemerintah daerah bisa turun tangan melihat anak-anak di sini. Diberikan bantuan fasilitas pendukung yang lebih layak supaya anak-anak ini belajarnya makin semangat. Tapi secara program, saya harap ini jangan sampai putus dan terus lanjut.

Bagian 8: Wawancara dengan Peserta Didik

Kode Informan: PD-01

Tanggal Wawancara: 23 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat siang adik. Namanya siapa dan umur berapa?
Informan	Selamat siang Kakak. Nama saya xxx. Umur 5 tahun.
Pewawancara	Arya sudah sekolah PAUD atau belum?
Informan	Belum sekolah.
Pewawancara	Arya suka datang belajar di Bevak Pintar setiap hari Rabu?
Informan	Iya, suka datang. Senang belajar di sini.
Pewawancara	Bagaimana dengan teman-teman di sini, mainnya asyik tidak?
Informan	Teman-teman baik, ramah-ramah semua. Suka main sama teman-teman di sini.
Pewawancara	Kakak pembina yang ajar di sini bagaimana, siapa nama kakak pembinanya?
Informan	Ibu guru Elis. Ibu guru Elis baik sekali.
Pewawancara	Apa saja yang Arya pelajari di sini?
Informan	Belajar ABC, mengenal warna-warni, sama menghitung angka satu sampai sepuluh.

Pewawancara	Coba hitung satu sampai sepuluh.
Informan	Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.
Pewawancara	Pintar! Di sini Arya biasa diajarkan berdoa tidak?
Informan	Iya, biasa. Diajarkan doa Dalam Nama Bapa, lalu doa Salam Maria.
Pewawancara	Arya harapannya kalau belajar terus di sini mau jadi anak yang bagaimana?
Informan	Mau jadi anak yang lebih pintar. Mau sekolah.

Bagian 9: Wawancara dengan Peserta Didik

Kode Informan: PD-02

Tanggal Wawancara: 31 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Selamat siang nona cantik. Namanya siapa dan usianya berapa?
Informan	Selamat siang. Nama saya xxx. Umur 10 tahun.
Pewawancara	Nova sudah sekolah? Sekolahnya di mana dan kelas berapa?
Informan	Sudah. Sekolah di SD Inpres Mopa Baru, kelas 4 SD.
Pewawancara	Nova sudah sekolah di SD, tapi kenapa masih mau datang belajar di Bevak Pintar setiap Rabu sore?
Informan	Supaya saya lebih tahu lagi membaca, menulis, dan berhitung. Supaya lebih pintar dan dapat ranking dari teman-teman yang lain di sekolah.
Pewawancara	Apa yang membuat Nova merasa senang belajar di sini bersama teman-teman yang beragam?
Informan	Senang karena bisa belajar dengan teman-teman. Bisa kumpul teman-teman banyak di sini.
Pewawancara	Apakah di Bevak Pintar ini Nova diajarkan hal-hal kerohanian atau sikap berbuat baik?

Informan	Iya. Biasa diajarkan doa, lalu diajarkan untuk jujur. Dulu saya sering tipu-tipu, tapi sejak belajar di sini sudah tidak lagi.
Pewawancara	Di sini biasa menyanyi lagu rohani atau mendengar cerita Alkitab?
Informan	Iya, biasa nyanyi lagu-lagu sekolah minggu bersama kakak-kakak pembina. Kadang diceritakan juga sama kakak-kakaknya.

Bagian 10: Wawancara dengan Peserta Didik

Kode Informan: PD-03

Tanggal Wawancara: 31 Mei 2026

Pelaku	Dialog
Pewawancara	Ganteng, namanya siapa dan umurnya berapa tahun?
Informan	Nama saya xxx. Umur 9 tahun.
Pewawancara	Marcel sudah sekolah formal atau belum?
Informan	Belum sekolah.
Pewawancara	Sudah berapa lama ikut belajar di Bevak Pintar?
Informan	Sudah satu tahun lebih.
Pewawancara	Marcel suka belajar di sini?
Informan	Suka. Rajin datang hari Rabu karena suka baca sama teman-teman.
Pewawancara	Sebelum di sini Marcel sudah tahu membaca huruf?
Informan	Belum tahu huruf. Tapi sekarang sudah tahu huruf dan mulai bisa mengeja untuk membaca.
Pewawancara	Kakak pembina di sini bagaimana?
Informan	Kakak-kakaknya baik semua.
Pewawancara	Apakah Marcel berharap terus rajin belajar di sini?
Informan	Iya, saya punya harapan untuk datang hari Minggu ibadah, dan hari Rabu untuk belajar supaya pintar membaca.

Lampiran 6: Hasil Observasi

Observasi I : Tanggal: Rabu, 6 Mei 2026

A. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Indikator	Hasil	Keterangan
Pembina menyambut seluruh peserta didik tanpa diskriminasi	Ya	Seluruh anak disambut dengan ramah ketika datang. Anak usia PAUD, SD, maupun anak yang tampak hiperaktif memperoleh perlakuan yang sama.
Pembelajaran menggunakan beragam metode	Sebagian	Pembina membagi anak menjadi kelompok PAUD, kelompok mengeja, dan kelompok membaca lancar. Namun variasi metode masih sederhana berupa pendampingan langsung dan latihan membaca.
Peserta didik berkebutuhan khusus mendapat pendampingan memadai	Sebagian	Seorang anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif beberapa kali dibimbing secara personal oleh relawan agar kembali fokus belajar.
Materi dan alat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	Sebagian	Tersedia buku tulis, pensil, kartu huruf, dan buku bacaan sederhana, tetapi jumlahnya masih terbatas sehingga digunakan bergantian.

B. Aspek Pendidikan Karakter Kristiani

Indikator	Hasil	Keterangan
Kegiatan diawali doa bersama	Ya	Seluruh peserta didik berdoa "Dalam Nama Bapa" dan "Bapa Kami" dipimpin pembina.
Nilai kasih tercermin dalam interaksi peserta didik	Sebagian	Anak-anak saling membantu teman yang kesulitan membaca, meskipun masih terdapat beberapa anak yang mengejek temannya ketika salah mengeja.

Nilai hormat dan menghargai perbedaan	Ya	Anak-anak usia besar membantu adik-adik PAUD mengenal huruf tanpa membedakan usia maupun kemampuan.
Pembina mengintegrasikan ajaran Kitab Suci	Sebagian	Pembina menyampaikan pesan sederhana tentang pentingnya berkata baik dan tidak menggunakan kata kasar, tetapi belum menggunakan kutipan Kitab Suci secara langsung.

C. Aspek Hambatan dan Dukungan

Indikator	Hasil	Keterangan
Terdapat hambatan fisik/aksesibilitas	Ya	Tempat belajar masih menggunakan fasilitas sederhana dengan ruang terbuka sehingga beberapa anak terganggu oleh aktivitas lingkungan sekitar.
Lingkungan belajar kondusif dan inklusif	Ya	Masyarakat sekitar mendukung kegiatan dan memberikan ruang belajar bagi anak-anak.
Dukungan orang tua terhadap kegiatan	Ya	Beberapa orang tua menunggu dan membantu menyiapkan tempat belajar.

Catatan Lapangan

Pada observasi pertama terlihat bahwa pembelajaran berfokus pada penguatan calistung. Pembina menunjukkan sikap sabar dan tidak membedakan latar belakang peserta didik. Anak-anak tampak antusias mengikuti kegiatan walaupun beberapa anak usia dini masih sering berpindah tempat dan sulit berkonsentrasi.

Observasi II: Tanggal: Rabu, 13 Mei 2026

A. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Indikator	Hasil	Keterangan
Pembina menyambut seluruh peserta didik tanpa diskriminasi	Ya	Pembina menyapa anak satu per satu ketika datang dan menanyakan kabar mereka.

Pembelajaran menggunakan beragam metode	Ya	Selain membaca dan menulis, pembina menggunakan permainan mengenal huruf dan berhitung sederhana.
Peserta didik berkebutuhan khusus mendapat pendampingan memadai	Sebagian	Pendampingan masih dilakukan secara individual namun keterbatasan jumlah pembina menyebabkan pengawasan belum optimal.
Materi dan alat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	Sebagian	Materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan, tetapi media belajar masih sederhana.

B. Aspek Pendidikan Karakter Kristiani

Indikator	Hasil	Keterangan
Kegiatan diawali doa bersama	Ya	Doa pembukaan dipimpin salah satu peserta didik secara bergantian.
Nilai kasih tercermin dalam interaksi peserta didik	Ya	Anak-anak tampak saling membantu ketika mengerjakan latihan membaca dan menulis.
Nilai hormat dan menghargai perbedaan	Ya	Tidak terlihat perilaku mengejek atau mengucilkan teman yang belum mampu membaca.
Pembina mengintegrasikan ajaran Kitab Suci	Ya	Pembina menceritakan kisah Yesus mengasihi anak-anak dan menghubungkannya dengan sikap saling menghargai.

C. Aspek Hambatan dan Dukungan

Indikator	Hasil	Keterangan
Terdapat hambatan fisik/aksesibilitas	Ya	Keterbatasan meja belajar menyebabkan beberapa anak belajar sambil duduk di tikar.
Lingkungan belajar kondusif dan inklusif	Ya	Suasana belajar lebih tertib dibanding observasi pertama.

Dukungan orang tua terhadap kegiatan	Ya	Orang tua terlihat membantu mengingatkan anak datang tepat waktu.
--------------------------------------	----	---

Catatan Lapangan

Pada observasi kedua tampak peningkatan disiplin peserta didik. Anak-anak lebih cepat membentuk kelompok belajar sesuai kemampuan. Nilai karakter Kristiani mulai terlihat melalui kebiasaan menyapa pembina, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Observasi III: Rabu, 20 Mei 2026

A. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Indikator	Hasil	Keterangan
Pembina menyambut seluruh peserta didik tanpa diskriminasi	Ya	Semua anak diterima dan dilibatkan dalam kegiatan tanpa memandang usia maupun kemampuan akademik.
Pembelajaran menggunakan beragam metode	Ya	Pembelajaran dilakukan melalui membaca kelompok, latihan menulis, berhitung, permainan edukatif, dan tanya jawab.
Peserta didik berkebutuhan khusus mendapat pendampingan memadai	Sebagian	Pendampingan berjalan baik, tetapi masih dipengaruhi keterbatasan jumlah relawan.
Materi dan alat pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	Sebagian	Terdapat peningkatan pemanfaatan buku bacaan, namun kebutuhan media belajar masih cukup tinggi.

B. Aspek Pendidikan Karakter Kristiani

Indikator	Hasil	Keterangan
Kegiatan diawali doa bersama	Ya	Doa dipimpin peserta didik dengan lancar dan penuh percaya diri.

Nilai kasih tercermin dalam interaksi peserta didik	Ya	Anak-anak menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar.
Nilai hormat dan menghargai perbedaan	Ya	Terlihat budaya saling menyapa, mendengarkan teman berbicara, dan menghargai perbedaan kemampuan.
Pembina mengintegrasikan ajaran Kitab Suci	Ya	Pembina menghubungkan kegiatan belajar dengan ajaran kasih, kejujuran, dan tanggung jawab berdasarkan cerita KS.

C. Aspek Hambatan dan Dukungan

Indikator	Hasil	Keterangan
Terdapat hambatan fisik/aksesibilitas	Ya	Sarana belajar masih sederhana dan belum memiliki ruang belajar permanen yang memadai.
Lingkungan belajar kondusif dan inklusif	Ya	Suasana belajar berlangsung tertib, hangat, dan mendukung partisipasi seluruh anak.
Dukungan orang tua terhadap kegiatan	Ya	Orang tua menunjukkan dukungan dengan mengantar, menjemput, serta memotivasi anak mengikuti kegiatan.

Catatan Lapangan

Pada observasi ketiga terlihat perkembangan positif dalam aspek akademik maupun karakter. Anak-anak lebih percaya diri untuk membaca di depan teman-temannya. Kebiasaan berdoa, memberi salam, serta sikap menghormati pembina dan teman tampak menjadi budaya yang mulai terbentuk dalam kelompok belajar.

Ringkasan Temuan Observasi

Berdasarkan tiga kali observasi, implementasi pendidikan inklusif di Bevak Pintar Santa Elisabeth berjalan cukup baik. Seluruh peserta didik diterima tanpa diskriminasi dan dikelompokkan berdasarkan kemampuan belajar. Pendidikan

karakter Kristiani terintegrasi melalui doa bersama, lagu rohani, cerita Kitab Suci, pembiasaan sopan santun, dan pendekatan kasih dalam pendampingan anak. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sarana prasarana dan jumlah pembina dibandingkan jumlah peserta didik. Meskipun demikian, lingkungan belajar yang didukung masyarakat dan orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa Bevak Pintar mengedepankan pendekatan kasih, penerimaan terhadap keberagaman, penguatan calistung, dan pembentukan karakter Kristiani sebagai fondasi pembelajaran.

Lampiran 7: Foto Dokumentasi



Gambar 1. Kelompok Belajar Paud



Gambar 2. Kelompok Belajar Kelas 1, 2, 3 SD



Gambar 3. Kelompok Belajar Kelas 4, 5, 6 SD

Lampiran 8: Struktur Organisasi Bevak Pintar

